# KONSEP TAKDIR DALAM AL-QUR'AN
## (Kajian Tematik)

## SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

| No. KLAS | No. REG : U-2010/TH/022 |
|---|---|
| K U-2010 022 TH | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

Oleh :

**AKHMAD IBRAHIM**
NIM. E63207053

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi yang disusun Akhmad Ibrahim NIM E63207053 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.**

**Surabaya, 09 Pebruari 2010**

**Pembimbing**

**Drs. H. Muh. Achyar M.Si**

**NIP.194908171979021001**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Skripsi yang disusun oleh Akhmad Ibrahim ini telah dipertahankan di depan**

**Tim Penguji Skripsi**

**Surabaya, 16 Pebruari 2010**

**Mengesahkan,**

**Fakultas Ushuluddin**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**

**Dekan**

**Dr. Ma'sum Nur Alim, M. Ag**
**NIP. 196009141989031001**

**Tim Penguji**

**Ketua,**

**Drs. H. Muh. Achyar M.Si**
**NIP. 194908171979021001**

**Sekretaris,**

**H.M. Hadi Sucipto. Lc. M.H.I**
**197503102003121003**

**Penguji I**

**Dr. Abd Chalik. M.Ag**
**NIP. 197306272000031002**

**Penguji II.**

**Dr. Muzayyanah Mu'tashim.H. MA**
**195812311997032001**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## ABSTRAK

Persoalan takdir merupakan obyek yang kerap muncul dalam kajian keislaman. Islam memberikan keabsahan kepada manusia sebagaimana ia telah diciptakan Tuhan dengan segala kemungkinan yang terkandung dalam dirinya. Akan tetapi, sejauh mana manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya guna memenuhi tugasnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi? Sebatas manakah ruang gerak manusia terbuka untuk memenuhi tanggung jawabnya itu, jika dihubungkan dengan kekuasan Tuhan sebagai penciptanya? Pertanyaan ini tidaklah mudah dijawab. Masalah ini akhirnya memunculkan wacana takdir yang menimbulkan perdebatan panjang antara golongan Qadariyah dan Jabariyah dalam teologi Islam. Pada kedua golongan ini berkembang pemikiran-pemikiran tentang kebebasan manusia dalam memilih dan menentukan perbuatannya *(free act and free will)* dan predistinasi manusia (ketentuan yang sudah tersurat dalam takdir atau takdir yang sudah ditentukan terlebih dahulu).

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan: apakah definisi takdir, bagaimana para mufassir memberikan pemahaman tentang takdir, serta bagaimanakah kedudukan dan relevansi takdir dalam kehidupan manusia?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka digunakan pendekatan tematik karena kajian ini adalah kajian al-Qur'an. Beberapa ayat yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, termasuk asbabun nuzul dan pendapat para mufassir.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Definisi takdir dalam al-Qur'an adalah bahwa Allah telah memberi kadar/ ukuran/ batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya. Para mufassir memberikan pemahaman tentang takdir, bahwa segala yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah dan atas kuasa Allah. Kehendak dan usaha manusia, hanyalah satu di antara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, sedang sebab-sebab lain yang tidak terhitung berada di luar kemampuan manusia. Allah memang memiliki ketentuan yang merupakan hak prerogatif dan berada dalam wewenang-Nya sendiri. Akan tetapi, hak itu Dia gunakan sesuai dengan "pertimbangan-pertimbangan" yang haq dan adil. Karena seperti yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya *"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*. Kedudukan takdir dalam kehidupan manusia tidak ditentukan pada zaman azali, melainkan seiring dengan proses yang berjalan. Manusia sebelum kelahiranNya hanya ditentukan qadar – keputusan/takdir awal Tuhan – nya saja. Selanjutnya, manusia diberi peluang untuk berusaha melalui qadla, untuk kemudian hasil usahanya ditentukan oleh Allah sebagai takdirnya. Relevansi takdir dalam kehidupan manusia melalui proses sebab akibat, bahwa takdir adalah akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Karena takdir adalah akibat, maka usaha/kehendak manusia adalah sebagai pemicu, kemudian Allah mempertimbangkan usaha tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, dan akhirnya menetapkan takdir atas manusia itu..




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... iii

PERSEMBAHAN ..... iv

MOTTO ..... v

KATA PENGANTAR ..... vi

DAFTAR ISI ..... viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... x

ABSTRAK ..... xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 8

C. Alasan Memilih Judul ..... 8

D. Tujuan Penelitian ..... 9

E. Kegunaan Penelitian ..... 9

F. Metode Kajian ..... 10

G. Ruang Lingkup Kajian ..... 12

H. Perspektif Teori ..... 12

I. Sistematika Pembahasan ..... 14

BAB II TERMINOLOGI AL-QUR'AN TENTANG TAKDIR

A. Pengertian Takdir ..... 15

B. Bentuk-bentuk Pengungkapan Kata Takdir dalam Al-Qur'an .... 16



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Qadara ..... 17

2. Nashib ..... 18

3. Qasama ..... 18

C. Macam-macam Takdir ..... 19

1. Takdir Mubram ..... 19

2. Takdir Mu'allaq ..... 24

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG TAKDIR

A. Al-Furqān (25) :02 ..... 29

B. Az-Zukhruf(43) : 32 ..... 32

C. Al-Baqarah (02) : 202 ..... 34

D. Āli 'Imrān (03) : 26-27 ..... 39

E. Al- Baqarah (02) : 284 ..... 49

BAB IV KEDUDUKAN DAN RELEVANSI TAKDIR DALAM KE-HIDUPAN MANUSIA

A. Kedudukan Takdir Dalam Kehidupan Manusia ..... 57

B. Relevansi Takdir Dalam Kehidupan Manusia ..... 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 71

B. Harapan dan Saran ..... 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an[1] adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia. Al-Qur'an mengatur segala bentuk hubungan manusia, baik dengan Rabbnya, sesamanya, maupun dengan lingkungannya. Artinya, al-Qur'an mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Firman Allah QS. Al-An'ām (6):38

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

**Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[2], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[3]**

Namun, sebagai sumber hukum, tidak semua syari'at al-Qur'an dijelaskan dengan mendetail. Hal ini karena masih ada sumber hukum yang kedua, yakni al-Hadits yang merupakan penjelasan al-Qur'an. Selain itu,

---

[1] Secara etimologi menurut jumhūr ulama, al-Qur'an adalah masdar dari qara'a-yaqra'u, sinonim kata qirā'ah yang berarti bacaan (Supiana dan M. Karaman, M.Ag., '*Ulūmul Qur'an dan Metodologi Pengenalan Tafsīr*, (Bandung : Pustaka Islamika, cet-I Oktober 2002) 30

Secara terminologi, al-Qur'an adalah kalamullah yang tiada tandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril, dimulai dengan al-Fâtihah dan diakhiri dengan An-nās dan ditulis ddaalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah. M. Ali Ash-Shābūnī, *Studi Ilmu Al-Qur'ān*, (Bandung : CV Pustaka Setia,1999) 15

[2] Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfūzh dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfūzh. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qurān dengan arti: dalam Al-Qurān itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya. Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Al Mālik Fahd Li al-Thibā'at Al Mushhaf Al-Syarīf Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia.

[3] *Ibid.*, QS. Al-An'ām (6):38, 192



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia juga diberi kesempatan dan dituntut untuk berijtihad dengan menggunakan akalnya dalam rangka mengatur hidupnya di dunia ini, sesuai dengan perkembangan zaman. Itulah fleksibelitas ajaran Islam sebagai ajaran yang bersifat universal dan abadi. Namun demikian, perlu diingat bahwa setiap gerak langkah manusia senantiasa, harus tetap memegang teguh dua sumber hukum utama tersebut, agar selamat dan tidak tersesat.

Al-Qur'ān memang merupakan kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan kaum muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkokoh identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam kebaktian publik, dan pribadi kaum muslim, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacaannya dipandang sebagai tindakan kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap muslim.[4]

Mengingat pengaruh al-Qur'ān yang begitu besar sebagaimana yang disebutkan di atas, maka hal itu tidak akan pernah lepas dari pemahaman manusia terhadap al-Qur'ān itu sendiri. Pemahaman yang berbeda, akan melahirkan sikap dan tingkah laku yang berbeda pula, karena antara pola pikir, sikap, dan tingkah laku terdapat hubungan fungsional yang saling berkaitan satu sama lain.

Mengamati obyek, akan melalui sebuah proses yang akan melahirkan kesan yang sifatnya individual, kesan ditentukan oleh lingkungan fisik sosial,

---

[4] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'ān* (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama [FKBA], 2001) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur fisiologis, kemauan dan tujuan, serta pengalaman masa lalu, paradigma, dan penafsiran yang berbeda-beda, sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang dikuasainya dalam memahami dan mengkaji al-Qur'ān.

Melihat pada sejarah dan perkembangan al-Qur'ān, obyek yang kerap muncul dalam kajian keislaman, bahkan sampai menimbulkan perdebatan panjang adalah tentang *takdir*[5]. Mengingat hal ini adalah hal ghaib dan salah satu misteri Tuhan, maka tidak dapat dinafikan adanya berbagai persepsi seiring dengan pemahaman mereka yang begitu komplek.

Islam memberikan keabsahan kepada manusia, sebagaimana ia telah diciptakan Tuhan dengan segala kemungkinan yang terkandung dalam dirinya. Akan tetapi, sejauh mana manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya guna memenuhi tugasnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi? Sebatas manakah ruang gerak manusia terbuka untuk memenuhi tanggung jawabnya itu, jika dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan sebagaimana penciptanya?

Pertanyaan ini tidaklah mudah dijawab. Masalah ini akhirnya memunculkan wacana takdir yang menimbulkan perdebatan panjang antara golongan Qadariyah dan Jabariyah dalam teologi Islam. Pada kedua golongan ini berkembang pemikiran-pemikiran tentang kebebasan manusia dalam memilih dan menentukan perbuatannya *(free act and free will)* dan

---

[5] Qadlā, Qadar dan Takdir adalah 3 kata yang pengertiannya berkaitan erat. Qadā mengandung arti putusan atau ketetapan, Qadar mengandung arti ketentuan, ukuran, dan keterhinggaan, dan Takdir mengandung arti penentuan Qadar (bagi sesuatu), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disusun oleh Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, cet-2 ed. Revisi (Jakarta : Djambatan, 2002) 556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

predistinasi manusia (ketentuan yang sudah tersurat dalam takdir atau takdir yang sudah ditentukan terlebih dahulu).

Faham takdir dalam pandangan Qadariyah bukanlah dalam pengertian takdir yang umum dipakai oleh bangsa Arab ketika itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib, manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perbuatan-perbuatannya., manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan sejak azali terhadap dirinya. Dalam faham Qadariyah takdir itu adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya bagi alam semesta beserta seluruh isinya sejak azali, yaitu hukum yang dalam istilah Al-Qurān adalah sunnatullāh.[6]

Secara alamiah, sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain. kecuali mengikuti hukum alam. Misalnya, manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai sirip seperti ikan yang mampu berenang di lautan lepas. Demikian juga. manusia tidak mempunyai kekuatan seperti gajah yang mampu membawa barang beratus kilogram, dan lain-lain. Akan tetapi manusia ditakdirkan mempunyai daya pikir yang kreatif. Demikian juga anggota tubuh yang lainnya dapat berlatih sehingga dapat tampil membuat sesuatu. Dengan daya pikir yang kreatif dan anggota tubuh yang dapat dilatih terampil, manusia dapat meniru apa yang, dimiliki ikan sehingga dia dapat juga berenang di laut lepas. Demikian juga, manusia dapat membuat benda lain yang dapat membantunya membawa barang seberat yang dibawa gajah, bahkan lebih dari

---

[6] Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam,* Jakarta, 1990, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Di sinilah terlihat semakin besar wilayah kebebasan yang dimiliki manusia. Suatu hat yang benar-benar tidak sanggup diketahui adalah sejauhmana kebebasan yang dimiliki manusia? Siapa dapat membatasi daya imajinasi manusia? Atau dengan pertanyaan lain, di mana kita akhir kreativitas manusia? Dengan pemahaman seperti ini, kaum Qadariyah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan.[7]

Takdir adalah suatu masalah ghaib dan misterius, yang erat dengan keseharian seorang mukmin. Ada yang berpendapat bahwa takdir mengikuti hukum sebab akibat, karena sangat ditentukan oleh perbuatan kita. Sedangkan yang lainnya berpendapat, bahwa takdir adalah ketetapan mutlak Tuhan yang tidak dipengaruhi oleh makhluk, dan karena itu, tidak akan pernah bisa diubah. Namun, ada juga yang mengambil jalan tengah antara usaha dan ketetapan mutlak, sehingga menurut pendapat ini takdir bisa diubah seiring dengan proses kehidupan.

Pengertian Takdir dalam Ensiklopedi Islam adalah ketentuan, perkiraan, ukuran, ketetapan dan keputusan. Keputusan Tuhan yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, atas dasar keyakinan, akan ada kekuasan dan kehendak mutlak Tuhan serta status manusia.[8]

Golongan Asy'ariyah membahas masalah takdir dalam kaitannya dengan qadha' yang artinya ketentuan dan qadar yang artinya jangka atau ukuran. Bagi golongan ini qadlā' merupakan ketentuan Tuhan yang di

---

[7] Rosihan Anwar, Drs,M.Ag, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) 74.
[8] *Enseklopedi Islam* , vol. 52002:46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya terdapat irādah-Nya untuk segala makhluk. Adapun qadar merupakan perwujudan dari ketentuan yang ada, yang tidak berubah sedikitpun. Karena qadlā' maka kehidupan manusia pada dasarnya adalah realisasi dari apa yang telah digariskan Tuhan pada zaman azali, baik kehidupan yang menyangkut hal-hal yang baik maupun hal –hal yang jelek , semuanya akan dijalani oleh manusia sejak ia lahir hingga mati. Adapun wujud qadlā' atau ketentuan-ketentuan tersebut dalam bentuk yang sesuai dengan Irādah Tuhan itu disebut Qadar.

Keyakinan seseorang terhadap takdir dan bagaimana cara ia memahaminya sangat berpengaruh terhadap kesehariannya. Orang yang selalu bersemangat, orang yang pasrah menerima nasib, dan orang yang menggabungkan antara usaha dan do'a, tidak lepas dari keyakinannya terhadap takdir.

Adam dan Hawa memakan buah terlarang adalah takdir, mereka diturunkan ke bumi juga takdir, iblis durhaka kepada Allah adalah takdir, nabi Muhammad diutus sebagai nabi terakhir adalah juga takdir, orang beriman adalah takdir, orang yang kafir juga takdir, orang kaya adalah takdir, hidup fakir juga takdir, pintar dan bodoh adalah takdir, cantik jeleknya wajah adalah takdir, bahkan semua yang ada dan terjadi di dunia ini adalah atas takdir dan kehendak Tuhan. Lalu bagaimana hakikat takdir yang sebenarnya?

Di sinilah pentingnya peran al-Qur'ān yang merupakan salah satu referensi utama bagi umat Islam, untuk mengungkap mesteri tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping hadīts nabi Muhammad SAW., sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ān : QS. al-An'am (6): 59

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfūdz)9

Dalam do'a *istikhārah*, nabi juga mengucapkan kalimat ini:

Sesungguhnnya engkau mampu, sedang aku tidak mampu. Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan engkau mengetahui segala hal yang ghaib.[10]

Oleh sebab itulah, ditentukannya judul skripsi "Konsep Takdir Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik)" dengan harapan, agar dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam memaknai takdir dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak terus terpupuk oleh sikap pesimis, mau bekerja keras, dan senantiasa tawakal kepada Allah SWT. Dengan harapan, tersusunnya skripsi ini, dapat menambah wawasan pengetahuan dan keimanan kepada Allah, dan terus semangat dalam mengkaji dan mendalami al-Qur'ān.

---

[9] Al-Qur'ān dan Terjemah, Mujamma' al-Malik Fahd Li al-Thibā'at al-Mushhaf al-Syarīf Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia.

QS. al-An'am (6): 59, 192

[10] Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Qadlā' dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir* (Jakarta: Pustaka Azzam, Agustus 2000 .418

Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6328), dari hadis Jābir. Juga Imam Tirmidzi (II/480), Imam Ibn Mājah (I/1383).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'ān tentang takdir
2. Bagaimana para mufassir memberikan pemahaman tentang takdir
3. Bagaimanakah kedudukan dan relevansi takdir dalam kehidupan manusia?

## C. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Obyektif
   a. Sepanjang pengetahuan penulis, judul di atas akan dikaji dalam bentuk karya tulis ilmiyah dengan metode kajian kepustakaan, berdasarkan analisis isi dan semantik, sebagaimana metode kajian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.
   b. Di dalam al-Qur'ān terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep takdir terhadap segala ciptaan-Nya, yang dapat dijadikan dalil sekaligus bahan kajian untuk menjelaskan apakah takdir merupakan ketentuan mutlak Tuhan, atau tergantung atas kehendak manusia, atau justru perpaduan antara keduanya.
   c. Tema takdir yang merupakan tema sentral dalam skripsi ini, merupakan persoalan yang selalu menjadi perbincangan hangat, seiring dengan kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari ketentuan-ketentuan yang manusia yakini sebagai takdirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Alasan Subyektif

   a. Masalah yang penulis kaji dalam penulisan skripsi ini, sangat relevan dengan jurusan yang penulis tekuni, yakni jurusan Tafsir Hadits;

   b. Penulis beranggapan bahwa judul di atas mudah dijangkau, baik dari segi waktu, tenaga, pikiran, referensi, maupun biaya;

   c. Telah menjadi beban moral bagi penulis sebagai calon pendidik dalam bidang tafsir hadīts, sehingga dapat ikut serta dalam mengembangkan wawasan dunia ilmu pengetahuan, melalui telaah terhadap khazanah keilmuan yang terkandung dalam al-Qur'ān sebagai sumber rujukan segala ilmu pengetahuan;

**D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian skripsi ini adalah:

1. Mengungkap definisi takdir di dalam al-Qur'ān?
2. Mengungkap pendapat para mufassir dalam memberikan pemahaman tentang takdir.
3. Mengungkap kedudukan dan relevensi takdir dalam kehidupan manusia.

E. **Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan al-Qur'ān, dengan mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskan tentang takdir, dengan menggunakan metodologi penafsiran *maudhu'i* atau tematik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diharapkan dapat mengetahui lebih jauh tentang konsep takdir dalam al-Qur'ān, yang dijadikan sebagai obyek kajian pustaka dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dapat mengetahui sudut pandang dari beberapa tafsir mengenai konsep takdir dalam al-Qur'ān.

Selain itu, secara formal, kajian ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang ilmu agama Islam, pada jurusan Tafsir Hadīts IAIN Sunan Ampel Surabaya

**F. Metode Kajian**

1. Sumber Data

Adapun yang dijadikan rujukan dalam skripsi ini adalah

a. Sumber data Primer
   1). Al Qur'an dan terjemahannya
   2). Syifâ'ul 'Alil Fî Masâilil Qadha' Wal Qadar Wal Hikmah Wat Ta'lil
   3). *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Mishbah, Tafsir Fî Dzilalil Qur'an*
b. Sumber data Sekunder
   1) Memahami Hakikat Takdir
   2) Mengubah Takdir
   3) Hanya Do'a Yang Bisa Menangkal Takdir
   4) Qadha' dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir
   5) Literatur yang berhubungan dengan pembahasan ini
      a) Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat
      *b) Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an*
      c) Al-Milal Wa An-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam
      d) Ajaran-Ajaran Kaum Sufi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Hikmah Cobaan, Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati, Memetik Manfaat Al-Qur'an, Al-Fawa'id : Menuju Pribadi Takwa

2. Tehnik Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini dipusatkan pada studi tafsir dengan metode penelitian kepustakaan *(Liberary Research)* atas beberapa kitab tafsir, dan beberapa kitab lain yang menjadi referensi dan buku-buku ilmiyah yang membahas tema sesuai dengan judul di atas, Peneliti jadikan bahan rujukan.

3. Metode Analisis Data

Agar pembahasan dan elaborasi[11] mengenai konsep takdir dalam al-Qur'an ini dapat melahirkan pemahaman yang utuh, maka tentu saja memerlukan metode studi dalam proses penelitian kepustakaan Peneliti. Dalam hal ini Peneliti menggunakan metode kajian sebagai berikut:

a. Metode analisis isi *(contents analysis)*, yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam sebuah ayat al-Qur'an.[12] Analisis ini digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi, yakni pesan-pesan yang terkandung dalam tiap-tiap ayat al-Qur'an.[13] Dengan metode ini diharapkan dapat diketahui beberapa makna kalimat dalam konteks pemakaiannya, untuk kemudian disusun secara sistematis, agar tidak terjadi kontradiksi.

b. Metode semantik, yaitu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kata kunci ayat-ayat yang dimaksud, kemudian dibandingkan dengan kata kunci ayat-ayat lain, baik yang dekat secara redaksi maupun pada masalah yang dituju.[14]

---

[11] penggarapan secara tekun dan cermat. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1994, hlm. 256

[12] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1992) hlm. 117

[13] Supiana dan M. Karman, M.Ag., *Ulumul Qur'an dan Metodologi Pengenalan Tafsir*, hlm.333

[14] Metode ini dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dalam bukunya *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, pent. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana,1993) hlm.44-50. Toshihiko Izutsu dalam bukunya, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantic Terhadap Al-Qur'an* , menulis bahwa: secara etimologis, semantik merupakan ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian ini mencakup ruang lingkup materi, yaitu ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskan tentang takdir, serta penafsiran dari beberapa kitab tafsir tentang ayat-ayat tersebut. Ruang lingkup bahan pustaka (refrensi) yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya tafsir Ibn katsīr, tafsir Al Misbah, tafsir Fī Zhilal al-Qur'ān dan kitab-kitab lain serta buku-buku ilmiyah dan referensi-referensi pendukung lainnya, yang memuat tema tentang takdir maupun tentang penafsirannya dalam al-Qur'ān. Selain itu, penulis juga menggunakan bahan pustaka berupa jurnal, makalah, artikel atau karya tulis ilmiyah lainnya yang relevan dengan judul skripsi ini.

## H. Perspektif Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode Tematik (Maudlū'i) yang membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti Asbāb al-Nuzūl, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

---

berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas, sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanschauung (pencerahan-peny-) atau pandangan dunia mansyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, sebagai alat pengonsepan dan penafsirran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini, adalah semacam kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat ini atau periode sejarahnya yang signifikan dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu. (Yogyakarta:PT. *Tiaraa Wacana, cet 2 Nopember 2003), hlm.2-3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'ān, hadīts maupun pemikiran rasional.[15]

Langkah-langkah penafsiran metode tematik

a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui adanya ayat yang mansuhah dan sebagainya.

b. Menelusuri latar belakang turun (asbab nuzul) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada)

c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan didalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat, pemakaian kata ganti (dlamir)

d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir baik yang klasik maupun yang kontenporer.

e. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang obyektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang muktabar, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al qur'an, hadist, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.[16]

---

[15] Nashruddin Baidan.Dr, *Metodologi Penafsiran Al Qur'ān.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998) 151.

[16] Ibid Nashruddin Baidan.Dr, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mempermudah dan menjaga alur pembahasan secara sistematis, maka kajian ini diklasifikasikan menjadi lima bab dengan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan, diawali dengan pemaparan Latar Belakang Permasalahan, kemudian dirangkai dengan Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metode Kajian, Ruang Lingkup Kajian, Perspektif Teori, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Landasan Teori membahas mengenai terminologi al-Qur'ān Tentang Takdir, yang berisi pengertian, macam-macam takdir, dan berisi tentang istilah-istilah/bentuk-bentuk pengungkapan yang dipakai al-Qur'ān dalam menyebut kata takdir.

Bab ketiga, Panyajian Data membahas mengenai Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Takdir, yaitu takdir dalam arti bagian, ketentuan, mengukur, memberi kadar atau ukuran.

Bab keempat, Analisis Data, merupakan pembahasan mengenai Kedudukan Dan Relevansi Takdir Dalam Kehidupan Manusia.

Bab kelima, merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Harapan/Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB II

## TERMINOLOGI AL-QUR'AN TENTANG TAKDIR

### A. Pengertian

Dari sekian banyak ayat al-Qur'ān, dapat dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah swt. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Begitu dipahami antara lain dari ayat-ayat berikut :

1. QS. Yāsīn (36): 38.

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.[1]

2. QS. Al-A'lā (87): 1-3

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.[2]

Bahkan segala sesuatu ada takdir atau ketetapan Tuhan atasnya, seperti firman Allah di bawah ini :

1. QS. Al-Furqān (25) : 2

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

---

[1] Al-Qur'ān dan Terjemah, Mujamma' Al Mālik Fahd Li al-Thibā'at Al Mushhaf Al-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia. QS. Yāsīn (36): 38, 710

[2] *Ibid.* QS. Al-A'lā (87): 1-3, 1051



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak,* dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.[3]

2. QS. Al-Hijr (15) : 21

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.[4]

Demikianlah takdir Allah menjangkau seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Thalāq (65) : 3

قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.[5]

Peristiwa-peristiwa yang ada di alam raya ini, dari sisi kejadiannya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia.[6]

Dari beberapa ayat al-Qur'ān di atas, sudah dapat ditelusuri akan definisi takdir, baik secara etimologi maupun terminologi. Kata takdir *(taqdīr)* diambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran, sehingga jika dikatakan, "Allah telah menakdirkan demikian," maka itu berarti Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.[7]

---

[3] *Ibid*, QS. Al-Furqān (25) : 2, 559
[4] *Ibid*, QS. Al-Hijr (15) : 21, 392
[5] *Ibid.*,QS. Al-Thalāq (65) : 3, 946
[6] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalam Umat*, (Bandung : Mizan, Maret 2003) 61-63.
[7] *Ibid.*, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Al-Raghib mengatakan: "qadar berarti kemampuan atau penguasaan* ilmu, yang mencakup juga kehendak. Dengan *qadar* tersebut terwujud sesuatu yang sesuai dengan pengetahuan dan kehendak tersebut."[8]

Takdir menurut istilah, dapat diartikan sebagai suatu peratuan tertentu yang telah dibuat oleh Allah Swt., baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya, untuk undang-undang umum atau kepastian-kepastian yang dikaitkan di dalamnya, antara sebab dan akibat *(causaliteit)*,[9] sehingga seluruh ciptaan ini mampu atau dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain, yang kemudian melahirkan kualitas-kualitas atau kejadian-kejadian tertentu.[10]

## B. Bentuk-Bentuk Pengungkapan Kata Takdir Dalam Al Qur'an

### *1. Qadara*

Term Takdir yang berasal dari bahasa arab *Qadara* yang berarti dapat, kuasa, mampu, bagian, kekuatan, takdir, dan ketentuan[11] terulang sebanyak 132 kali dalam al-Qur'ān, di 61 surat, yaitu: al-Baqarah (2): 264, 20, 106, 109, 236, 236, 148, 259, 284; āli Imrān (3): 26, 29, 165, 189; An-Nisā' (4): 133, 149; al-Maidah (5): 34, 17, 19, 40, 120; al-An'ām (6): 91, 91, 96, 37, 65, 17; al-Anfāl (8): 41; al-Taubah (9): 39; Yūnus (10): 50, 24; Hūd (11): 4; al-Ra'd (13): 26, 8, 17; Ibrāhīm (14): 18; al-Hijr (15): 60, 21; al-Nahl (16): 75, 76, 70, 77; al-Isrā' (17): 30, 99; al-Kahfi (18): 45; Thāhā (20): 40; al-Anbiyā'(21): 87; al-Hajj (22): 74, 74, 6, 39; al-Mu'minūn (32):

---

[8] Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000) 692

[9] A. Muhammad Arezy, *Defrensial dan Integral Takdir*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), cet ke-1, hlm. 1

[10] Imran AM, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), cet ke-1, hlm. 1

[11] Atabik Ali Dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-'Ashri (Kamus Kontemporer)*, (Yogya: Yayasan Ali Maksum, cet. 3, tt) hlm. 1436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18, 95, 18; al-Nūr (24): 45; al-Furqān (25): 2, 2, 54; al-Naml (27): 57; al-Qashash (28): 82; al-'Ankabūt (29): 62, 20; al-Rūm (30): 38, 50, 54; al-Sajadah (32): 5; al-Ahzāb (33): 27, 38, 38; Saba`(34): 36, 39, 18, 11, 13; Fāthir (35): 1, 44; Yāsīn (36): 39, 81, 38; al-Zumar (39): 67 dua kali,52; al-Fushshilat (41): 7, 39, 12; al-Syūrā (42): 12, 9, 29, 50, 27; al-Zukhruf (43): 42, 11; al-Ahqāf (46): 33 dua kali; al-Fath (48): 21; al-Qamar (54): 12, 42, 55, 49; al-Wāqi'ah (56): 60; al-Hadīd (57): 29, 2; al-Hasyr (59): 6; al-Mumtahanah (60): 7; al-Taghābun (64): 1; al-Thalāq (65): 7, 3, 12; al-Tahrīm (66): 8; al-Mulk (67): 1; al-Qalam (68): 25; al-Ma'ārij (70): 40, 4; al-Muzammil (73): 20; al-Muddatstsir (74): 18, 19, 20; al-Qiyāmah (75): 40, 4; al-Insān(76): 16 dua kali; al-Mursalāt (77): 22, 23; 'Abasa (80): 19; al-Thāriq (86): 8; al-A'lā (87): 3; al-Fajr (89): 16; al-Balad (90): 5; al-Qadr (97): 1, 2, 3.[12]

2. ***Nashīb***

Lafadz *nashīb* dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 21 kali dalam 10 surah dengan makna bagian. Namun dari 21 kali penyebutan lafadz ini, yang berkaitan dengan lafadz takdir hanya 6 ayat di 6 surah, yaitu: QS. al-Baqarah: 202; al-Nisā': 32; al-A'rāf: 37; al-Nahl: 56; al-Syu'arā': 20; al-Qashash: 77;[13]

3. ***Qasama***

Lafadz *qasama* diulang sebanyak 33 kali di 24 surah dalam al-Qur'ān. Namun yang berkaitan dengan masalah takdir hanya terdapat

---

[12] Muhammad Fu'ād Abdul-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1987) 536-538.

[13] *Ibid.*, 701-702.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dalam 2 ayat, yaitu QS. al-Hijr: 44 dan al-Zukhruf: 32 dengan penggunaan* kata *qasama, yuqsimūna,* dan *maqsūmun* yang bermakna menentukan. Sementara dalam ayat-ayat lainnya, lafadz ini bermakna sumpah dan bagian, serta tidak berkaitan sama sekali dengan masalah takdir.[14]

## C. Macam-Macam Takdir

1. *Takdir Mubram,* yaitu suatu ketentuan yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah oleh siapapun.[15] Ini juga dikenal dengan takdir mutlak, seperti: manusia pasti mati.

   Kematian adalah salah satu rahasia terbesar dalam kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan ia akan mati, dan mati dalam keadaan bagaimana. Tapi, siapapun manusia itu akan mengalami kematian. Yang pasti dalam kehidupan ini adalah "kematian", selebihnya serba tidak pasti. Termasuk bagaimana cara dan kapan manusia itu akan mati, sehingga yang tercatat dalam *Lauh al-Mahfūzh* adalah modus kematian itu, bahwa manusia akan mati dan setiap yang berjiwa pasti mengalami kematian.

   Allah menegaskan dalam berbagai ayat-Nya tentang modus kematian itu, bahwa setiap manusia tidak bisa lepas dari kematian, meskipun ia bersembunyi di benteng paling kuat sekalipun. Di antaranya: Firman Allah. QS. An-Nisâ' (4) : 78

---

[14] *Ibid.*, 545.
[15] http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?[16]

Waktu kematian tersebut telah ditetapkan Allah bersamaan dengan berlangsungnya proses kehidupan, dan seiring berjalannya waktu itu sendiri. Hal ini nampak dari ayat berikut ini: QS. Sabā' (34) : 14

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.[17]

Dari ayat di atas, dapat kita tangkap bahwa nuansa waktu penetapan kematian itu adalah seiring dengan perjalanan waktu dan kehidupan nabi Sulaiman. Jadi, bukan ditetapkan sebelum nabi Sulaiman lahir.

Dalam ayat lain juga disebutkan: QS. Al-Zumar (39) : 42

---

[16] Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' al-Mālik Fahd Li al-Thibā'at al-Mushhaf al-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia. QS. An-Nisâ' (4) : 78, 131

[17] *Ibid.*, QS. Sabā' (34) : 14, 685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[18]

Ayat ini menjelaskan ketetapan Allah mengenai kematian. Allah menahan jiwa orang-orang yang "telah ditetapkan" kematiannya. Artinya, orang-orang yang sudah sampai pada ambang maut, karena kondisinya memang sudah tidak memungkinkan hidup, sudah datang ajalnya, ketika tak ada kemampuan usaha lagi untuk menyelamatkan sang nyawa, seperti dijelaskan pada ayat berikut ini. QS. Al_Munāfiqūn (63) : 11

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan.[19]

Demikianlah Allah menjelaskan tentang "kepastian" ajal manusia, bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan luput dari kematiannya, karena kematian merupakan takdir mutlak bagi manusia yang telah Allah gariskan kepadanya. Penetapan kematian itu adalah seiring dengan perjalanan waktu dan kehidupan manusia itu sendiri.[20]

---

[18] *Ibid.*, QS. Al-Zumar (39) : 42, 752
[19] *Ibid.*, QS. Al_Munāfiqūn (63) : 11, 938
[20] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, Januari 2006) 146-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Begitu juga yang terjadi pada alam jagat raya ini.* Ruang lingkup yang berkaitan dengan tata aturan alam semesta secara umum, seperti peredaran galaksi, pergerakan bintang, hembusan angin, iringan-iringan awan, turunnya hujan, pergantian malam dan siang, pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, serta benda-benda yang tidak bernyawa dengan beragam bentuknya, dari mulai biji atom yang sangat kecil hingga galaksi Bima Sakti, sampai benda-benda langit yang sangat besar di luar angkasa sana, semuanya beredar karena takdir Allah. Semua itu tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuan-Nya, sebab, semua bergerak sesuai dengan sunnah dan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Allah telah mengatur tata letak dan garis edar semua benda yang ada di jagat ini, berdasarkan kehendak dan hukum-Nya.[21]

Dari hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa matahari, bulan, dan seluruh jagat raya telah ditetapkan takdirnya oleh Allah dan tidak bisa mereka tawar lagi.[22]

QS. al-Fushshilat (41) , 11

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".[23]

---

[21] Yūsuf Al-Qaradhawiy, *Takdir*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002) 20-21.

[22] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003) 63.

[23] Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' al-Mālik Fahd Li al-Thibā'at al-Mushhaf al-Syarīf Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia. 774

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Demikian surat al-Fushshilat (41) ayat 11 melukiskan* "keniscayaan takdir dan ketiadaan pilihan bagi jagat raya."

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa langit, bumi, bulan, matahari, dan alam jagat raya yang menyertainya ternyata merupakan bagian takdir, yang memang telah ditentukan sendiri oleh Tuhan secara mutlak (sebagai hak dan wujud *prerogative*-Nya yang serba Maha) akan nasib mereka, tanpa menolak oleh dan dari campur tangan siapa pun (manusia atau makhluk lain), seperti kasus gerhana matahari yang secara kebetulan terjadi pada hari meninggalnya Ibrahim putra Rasulullah saw. Pada saat itu, ada sebagian sahabat yang menganggap gerhana itu terjadi, karena kematian Ibrahim. Mendengar itu, Nabi langsung menepis anggapan keliru ini, beliau bersabda :

**Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasan Allah, keduanya tidak menjadi gelap (gerhana) karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya," (Bukhari Muslim).[24]**

Di samping itu, dalam al-Qur'ān kedudukan matahari dan bulan dikatakan oleh Allah sebagai berikut: QS. Yāsīn (36) : 40

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

**Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.[25]**

Makhluk-makhluk dan benda langit yang sangat besar ini, semuanya tunduk pada keinginan Yang Maha Pengasih dan patuh

---

[24] Yūsuf Al-Qaradhawiy, *Takdir*, 22.
[25] Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Yāsīn (36) : 40, 710.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*menjalankan perintah-Nya sesuai dengan takdirnya. Barangkali, tunduk* kepada perintah Allah dan keinginan-Nya yang tidak terbantahkan adalah cerminan dari firman Allah dalam al-Qur'ān: QS. al-Isrā' (17) : 44

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[26]

2. *Takdir Muallaq*, yaitu suatu ketentuan berdasarkan situasi dan kondisi, seperti: jika seseorang rajin belajar, maka ia akan pandai. Tapi, jika ia malas, maka ia akan bodoh. Orang yang rajin bekerja akan kaya, dan yang malas berusaha akan miskin,[27] sebagaimana firman-Nya: QS. al-Ra'd (13) : 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ."[28]

Al-Qur'ān menurut M. H. Thabathaba'iy, dalam beberapa ayat, menegaskan masalah sebab-akibat. Dalam ayat-ayat itu, semua perbuatan dinisbatkan kepada pelakunya, semua perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan dipandang sebagai perbuatan sang pelaku itu sendiri. Dan sebab selalu dikaitkan dengan akibat, seperti membakar dikaitkan dengan api, tumbuh dihubungkan dengan bumi, hujan dikaitkan dengan langit dan

---

[26] *Ibid*, QS. al-Isrā' (17) : 44, 430.
[27] http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir
[28] Al-Qur'an dan Terjemah, QS. al-Ra'd (13) : 11, 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*lain-lain. Kesimpulannya ialah bahwa orang yang berbuat dan* mengerjakan sesuatu, maka perbuatan dan pekerjaannya dikaitkan dengannya. Hanya saja pewujud hakiki perbuatan itu adalah Allah, bukan yang lain.[29]

Lahirnya suatu perbuatan dari tiada menjadi ada, adalah karena ciptaan Allah dengan perantara kemampuan yang Dia berikan kepada hamba-Nya. Maksudnya, kemampuan yang tercipta adalah sebab dan perantara dalam perbuatan yang diciptakan Allah untuknya. Begitulah, Dia menciptakan sesuatu yang disebut sebagai akibat, dan membuat semua yang terjadi pada makhluk di dunia ini dengan melalui perantara, sarana, dan sebab. Misalnya, dalam al-Qur'ān Allah telah mengatakan tentang awan yang berarak: QS. Al-A'râf (7): 57

فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ

Maka Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan.[30]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, QS. At-Taubah (9): 14

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.[31]

---

[29] M. H. Thabathaba'iy, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung,1998) 74-75.
[30] Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Al-A'râf (7): 57, 230
[31] *Ibid.*, QS. At-Taubah (9): 14, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Pada dua ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa Dia menggiring* awan dengan angin, lalu Dia tumbuhkan pepohonan dengan air. Seperti itulah Allah menjelaskan, bahwa dialah yang mengadzab orang-orang kafir melalui tangan kaum muslimin. Tangan kita menjadi sebab, alat, perantara, dan sarana untuk mengantarkan adzab kepada mereka.[32]

Sesungguhnya, Allah menakdirkan akibat dan sebab secara bersama-sama. Begitu pula dengan hasil dan usaha, Dia ciptakan dalam satu waktu. Hai ini dikarenakan takdir berkaitan erat dengan setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, dan takdir juga berhubungan dengan semua hal sesuai dengan keadaannya. Jadi, apabila Allah telah menakdirkan seorang yang sakit akan segera sembuh, Dia tidak hanya menakdirkan hasil akhir ini saja, tetapi Dia juga menakdirkan bahwa si sakit ini mesti minum obat tertentu, atau menghindari jenis makanan tertentu, atau mungkin si sakit melakukannya suatu usaha tertentu yang dapat mengantarkannya kepada kesembuhan sesuai sunnatullah. Akhirnya, kembali si sakit menjadi sehat seperti sedia kala.

Begitu pula, jika Allah menakdirkan seorang yang sakit akan meninggal dunia atau menakdirkan orang yang sehat akan sakit. Sebetulnya Allah telah menakdirkan segala hal selalu sesuai dengan sebab-sebabnya, termasuk si sakit yang akan meninggal dan sehat yang akan jatuh sakit. Semuanya sudah tercatat dalam takdir. Ada suatu riwayat yang

---

[32] Yūsuf Al-Qaradhawiy, *Takdir*, hlm. 58-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*mengisahkan, bahwa Rasulullah saw pernah ditanya seseorang,* "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang obat-obatan yang kami pergunakan untuk berobat, bacaan tertentu dari al-Qur'ān yang kami baca untuk penyakit kami, dan perisai yang kami pakai untuk menangkis serangan musuh, apakah itu semua dapat menolak takdir Allah?" Jawab beliau, "itu juga semua takdir Allah."[33]

Amir al-Mu'minīn, 'Umar bin Khaththāb, ketika pergi menuju Syam, di tengah perjalanan dia mengetahui bahwa telah menyebar wabah penyakit di sana. Kemudian para sahabat bermusyawarah ; apakah perjalanan ini diteruskan atau kembali pulang ke Madinah ? Terjadilah perselisihan pendapat di antara mereka dan kemudian beliau memutuskan untuk kembali ke Madinah. Ketika beliau ('Umar) sudah mantap pada pendapat tersebut, maka datanglah Abu 'Ubaidah Amir bin Al-Jarrāh seraya berkata : Hai Amirul Mu'minīn, mengapa anda kembali ke Madinah dan lari dari Qadar Allah ?" 'Umar menjawab : " Kami lari dari Qadar Allah menuju Qadar Allah". Kemudian setelah itu datang Abdurrahman bin 'Auf (dia sebelumnya tidak ada di tempat untuk memenuhi kebutuhannya), kemudian dia menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda tentang wabah penyakit, yang artinya :

"Bila kamu sekalian mendengar terjadinya wabah penyakit di bumi tertentu, maka janganlah kamu mendatanginya".[34]

Kesimpulan perkataan 'Umar "lari dari Qadar Allah menuju Qadar Allah" itu merupakan dalil, bahwa melaksanakan sebab juga termasuk

---

[33] *Ibid.*, 104-105
[34] http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Qadar Allah. Jadi, segala akibat yang terjadi adalah takdir Allah, dan* sebab-sebab yang mengakibatkan juga termasuk takdir Allah. Demikian pula dengan suatu bekas dan hasil, ia adalah takdir Allah, dan usaha serta hal-hal yang membuat adanya suatu bekas adalah juga takdir Allah.

Takdir Allah adalah benar dan pasti terjadi. Namun ia terjadi dengan hukum alam yang sudah Ia tetapkan, dan melewati hukum sebab akibat yang telah Dia ciptakan, agar kehidupan ini ada aturan dan keseimbangannya. Inilah dia sunnah Allah dan sebab akibat, ia adalah bagian integral dari takdir Allah yang sempurna dan meliputi segala sesuatu.[35]

[35] Yūsuf al-Qaradhawiy, *Takdir*, 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB III

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT QUR'ĀN TENTANG TAKDIR

### A. Al-Furqān (25) :02

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.[1]

Kata (الملك) *al-mulk* adalah kepemilikan dan penguasaan atas sesuatu, sekaligus menundukkannya sesuai kehendak pemilik. Ketika ayat di atas menyatakan bahwa langit dan bumi hanya milik Allah, maka itu berarti bahwa di samping kepemilikan-Nya, keduanya pun di bawah kendali dan pengaturan-Nya semata-mata. Dengan demikian, langit dan bumi tidak memiliki kemandirian dan kebebasan dalam segala kegiatannya, kecuali atas dasar restu dan kehendak Allah, sebagai Pemilik dan Pengelolanya.

Kata (خلق) *khalaqa* terambil dari kata (خلق) *khalq* yang makna dasarnya adalah mengukur atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti antara lain, mewujudkan/ menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata (خلق) *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan pada kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan (جعل) *ja'ala*/menjadikan yang mengandung penekanan

[1]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, Mujamma' al-Mālik Fahd li al-Thibā'at al-Mushaf al-Syarīf Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, 559.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*pada manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya* itu.

Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan Qur'ān dengan kata *khalaqa*. Di sini karena disebutkan pengertiannya pada mewujudkan.

Proses lebih lanjut adalah (فقدّره) *faqaddarahu* yang akar katanya terambil dari huruf-huruf *qāf, dāl,* dan *rā'* yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila kita berkata: "Qadar/ kadar sesuatu sedemikian", maka itu berarti kita telah menjelaskan batas akhir dari mutu dan kuantitasnya.[2]

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Dalam ayat ini Allah menyifatkan diri-Nya, bahwa kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia tidak mempunyai anak dan tidak pula mempunyai sekutu dalam kerajaan dan kekuasan-Nya itu. Allah memberi perlengkapan-perlengkapan dan persiapan-persiapan sesuai dengan naluri, sifat-sifat, dan fungsi masing-masing makhluk.[3]

Segala yang telah ditetapkan Allah tersebut, didasarkan atas hikmah yang sempurna, yaitu agar makhluk-Nya dapat menerima apa yang dikehendaki-Nya berupa keistimewaan dan perbuatan yang sesuai dengan masing-masing makhluk. Oleh karena itu, Allah mempersiapkan manusia untuk dapat memahami, memikirkan urusan dunia dan akhirat, menemukan

---

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Qur'ān*, vol.9 (Jakarta: Lentera Hati, Mei 2002), 419-420

[3]Ibnu Katsīr, *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsīr*, Juz 6 (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), , 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*berbagai industri, dan memanfaatkan apa yang terdapat di permukaan serta di* dalam perut bumi. Dia juga mempersiapkan berbagai jenis hewan untuk melakukan berbagai pekerjaan yang sesuai dengannya dan dengan kemampuannya.[4]

Dari sisi kejadiannya, sudah jelas bahwa semua makhluk –terlepas dari perbedaan jenis dan bentuknya– terdiri atas kesatuan unsur-unsur yang sangat terbatas jumlahnya, hampir seratus unsur. Dari jumlah itu, baru sembilan puluh unsur di antaranya yang sudah dikenal saat ini. Sifat-sifat alami, kimiawi dan berat atomnya tumbuh secara berangsur-angsur. Dimulai dengan unsur nomor satu yaitu hidrogen yang memiliki berat atom 1. Sementara ini yang terakhir ditemukan adalah unsur kesembilan puluh enam, yaitu unsur urium yang berat atomnya sampai saat ini belum diketahui. Unsur lain yang ditemukan berat atomnya adalah uranium yang memiliki berat atom 238,57. Kesatuan unsur-unsur tadi kemudian membentuk sebuah komposisi sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan, dan tidak akan pernah melenceng. Demikian pula yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Masing-masing terbagi pada kelompok dan jenis yang berbeda. Sedangkan dalam tahapan perkembangannya, sifat-sifatnya berkembang dari makhluk hidup bersel satu, seperti mikroba, sampai kepada makhluk hidup yang bersel banyak, seperti manusia yang dapat dikatakan paling sempurna. Setiap jenis memiliki sufat-sifat tertentu yang diwarisi dari generasi ke generasi. Semua berjalan menurut hukum dan aturan yang bersifat konstan dan teliti yang

---

[4]Ahmad Musthafā Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī,* (Beirut: Dār el-Fikr, 2001), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*menggambarkan secara jelas kebesaran dan kekuasan Allah Swt. Maha Suci* Allah dari apa yang mereka persekutukan.[5]

**B. Al-Zukhruf(43) : 32**

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.[6]

**Asbāb al-Nuzul**

Pada suatu waktu Walid bin Mughirah berkata: "Sekiranya apa yang dikatakan Muhammad itu benar (bahwa al-Qur'ān dari Allah), pasti Qur'ān itu diturunkan kepadaku atau kepada 'Urwah bin Mas'ūd al-Tsaqafy", maka turunlah ayat 31-32 sebagai ketegasan bahwa Allahlah yang berhak mengutus nabi-Nya sesuai dengan kekuasan-Nya. *(HR. Ibn Mundzir dari Qatādah)*[7]

Kata (معيشتهم) *ma'īsyatahum/* penghidupan mereka terambil dari kata (عيش) *'aisy,* yaitu kehidupan, yang berkaitan dengan hewan dan manusia di dunia ini. Ia lebih khusus dari kata (الحياة) *al-hayāh,* karena yang terakhir ini digunakan untuk makhluk-makhluk lain, seperti tanah yang hidup, yakni yang

---

[5]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9, 422-423

[6]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 798.

[7]A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Qur'ān Surat al-Baqarah-an-Nās,*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 737

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tumbuh subur. Kata ma'īsyah dapat mencakup banyak hal, bukan hanya harta* benda, tetapi seluruh sarana kehidupan.

Salah satu bukti ketidakmampuan manusia membagi rezeki duniawi, adalah keinginan semua manusia meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya. Tetapi ternyata banyak yang tidak memperoleh dambaannya, bahkan manusia durhaka tidak pernah merasa puas dengan perolehannya. Karena itu, Allah yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantar terjalinnya hubungan timbal balik antara anggota masyarakat.

Seperti ditulis oleh Thabathabā'īy – kehendak dan usaha manusia hanyalah satu di antara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, sedang sebab-sebab lain yang tidak terhitung berada di luar kemampuan manusia. Apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai, kecuali jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya, dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungnya, hanyalah Allah Swt. Dialah Penyebab dari segala sebab.[8]

Sesungguhnya, dalam soal kehidupan dunia ini, Allah telah melebihkan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain, dalam hal kekayaan dan kefakiran, kekuatan dan kelemahan, ilmu dan kebodohan, kemasyhuran dan tidaknya, karena sekiranya Allah menyamakan semua makhluk-Nya dalam hal-hal tersebut, pasti sebagian mereka tidak akan dapat mempekerjakan sebagian lainnya, dan tak seorang pun yang dapat

---

[8]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, hlm. 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*menundukkan yang lain. Hal ini akan mengakibatkan rusaknya tatanan alam* dan binasanya dunia. Tidak ada seorang pun yang dapat merubah aturan Allah maupun keluar dari hukum-Nya.[9]

## C. Al-Baqarah (02) : 202

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ نَصِيبٞ مِّمَّا كَسَبُواْۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٢٠٢

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[10]

**Asbāb al-Nuzul**

Pada zaman jahiliah, salah satu dari suku bangsa Arab apabila sampai ke tempat wukuf, mereka berdoa: "Ya Allah, semoga Engkau menjadikan tahun ini tahun yang banyak turun hujan, tahun kemakmuran yang membawa kebaikan dan kemajuan." Mereka sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut kehidupan akhirat. Karena itulah, Allah Swt. menurunkan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 200 surah al-Baqarah sebagai petunjuk bagi mereka tentang bagaimana, dan ucapan apakah yang harus diucapkan dalam memanjatkan doa kepada Allah Swt. Setelah turunnya ayat ke-200 ini, kaum muslimin memanjatkan doa dengan apa yang telah diajarkan al-Qur'ān sebagaimana yang tersebut pada ayat ke-201, yang kemudian ditegaskan sekali lagi oleh Allah Swt. dengan turunnya ayat ke-202 ini, mulai saat itulah orang-orang muslim memanjatkan doa dengan memohon kebaikan di dunia

---

[9] Ahmad Musthafā Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī,* 157.
[10] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dan di akhirat, tidak hanya kebaikan di dunia dengan melupakan akhirat. (HR. Ibn Abī Hātim dari Ibn 'Abbās).*[11]

Kata (نصيب) *nashīb* terambil dari kata (نصب) *nashaba* yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu, sehingga nyata dan tampak. *Nashīb* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan, sehingga menjadi nyata dan jelas dan tidak dapat dielakkan.

Apa yang mereka peroleh itu adalah berkat apa yang mereka usahakan. Jika kita memilih pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka" dalam ayat ini adalah siapa pun, maka yang dimaksud apa yang telah mereka usahakan, adalah usaha-usaha baik yang mereka lakukan dalam rangka meraih apa yang mereka mohonkan itu, yakni memperoleh itu bukan sekedar ketulusan berdoa dengan lidah, tetapi juga disertai dengan kesungguhan bekerja serta kesucian aqidah.[12]

Ayat ini menjelaskan tentang adanya dua macam golongan manusia. Golongan pertama adalah orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan dunia, sangat berambisi kepadanya, dan sibuk dengannya. Mereka hanya ingat urusan dunia saja, bahkan ketika sedang menghadapkan doa kepada Allah sekalipun, karena urusan itulah yang menyibukkannya dan mengisi kekosongan jiwanya, dan meliputi dunianya serta menutup hatinya. Adakalanya mereka diberi bagiannya oleh Allah di dunia –kalau dia menakdirkan untuk memberinya—dan mereka tidak mendapatkan bagian yang menyenangkan sedikit pun di akhirat. Sedangkan golongan kedua adalah

---

[11]A. Mudjab, *Asbabun Nuzul*, 79 – 80.
[12]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*orang-orang yang luas cakrawala pandangnya dan lebih besar jiwanya*, karena selalu berhubungan dengan Allah, menginginkan kebaikan di dunia, dengan tidak melupakan bagiannya di akhirat. Mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." Mereka meminta kepada Allah kebaikan di dua negeri (dunia dan akhirat). Mereka tidak membatasi jenis kebaikan itu, bahkan mereka menyerahkan pemilihannya kepada Allah, dan Allah memilihkan untuk mereka apa yang dipandang-Nya baik bagi mereka, dan mereka ridha dengan pilihan Allah itu. Mereka ini dijamin akan mendapatkan bagiannya, tanpa dilambat-lambatkan karena Allah itu sangat cepat perhitungan-Nya.

Pengajaran Ilahi ini memberikan batasan, untuk siapakah arah ini ditujukan? Allah juga menetapkan bahwa barangsiapa yang mengarahkan tujuannya kepada Allah, menyerahkan urusannya kepada-Nya, menyerahkan kepada Allah untuk memilihkannya, dan ridha kepada apa yang dipilihkan Allah untuknya, maka dia tidak akan lepas dari kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, barangsiapa yang mencurahkan perhatiannya hanya untuk keduniawian saja, maka dia akan merugi di akhirat dengan tidak mendapat bagian yang menyenangkan. Golongan pertama ini benar-benar beruntung, bahkan dalam perhitungan lahir, dalam timbangan Allah pun lebih beruntung dan lebih berhasil. Doanya mengandung kebaikan dunia dan akhirat secara seimbang dan istiqamah di atas *tashawwur* 'pandangan' yang tenang dan seimbang yang ditumbuhkan oleh Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Sebenarnya, Islam tidak menghendaki kaum muslimin meninggalkan* urusan dunia, karena mereka diciptakan justru untuk menjadi khalifah atau pengelola di dunia ini. Akan tetapi, Islam menghendaki agar mereka selalu bertujuan kepada Allah dalam segala urusannya dan tidak berpandangan sempit dengan menjadikan dunia sebagai pagar yang membatasi mereka dalam urusan duniawi saja. Islam hendak membebaskan manusia dari lingkaran dunia yang kecil ini. Islam menghendaki agar manusia beramal dan bekerja di dunia ini, sedangkan mereka lebih besar daripada dunia, dan supaya mereka menjalankan kekhalifahan dengan selalu berhubungan dengan skala yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tampaklah segala kepentingan duniawi yang terbatas, di muka bumi ini sebagai sesuatu yang kecil dan remeh, ketika manusia memandangnya dari puncak *tashawwur* islami.[13]

Dalam tafsir al-Maraghī, "mereka" adalah orang-orang yang menghendaki kebahagiaan di dua tempat, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah menganugerahi mereka apa yang mereka minta melalui usaha mereka. Karena mereka menginginkan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan akhirat, maka mereka berusaha sekuat tenaga menjalani sebab musabab ke arah itu, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan yang mereka inginkan itu, sesuai dengan yang mereka usahakan.

Ayat lain yang mempunyai arti senada dengan ayat ini adalah firman Allah dalam Q.S. al-Syūrā (42): 20

---

[13]Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilāl al-Qur'ān; Di Bawah Naungan al-Qur'ān,* Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾

berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu Termasuk orang-orang yang khilaf.[14]

Allah menepati pahala setiap orang yang berusaha setelah ia menyelesaikan pekerjaannya, sebab memang demikianlah sunnatullah kepada makhluk-Nya, yaitu pemberian upah atau pahala sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tanpa memperlambat waktu pemberian. Kelak, di akhirat semua orang akan melihat perhitungan amal masing-masing, dan hal ini dapat Allah selesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Ada yang meriwayatkan bahwa Allah Swt. menghitung semua amal perbuatan manusia seluruhnya hanya dalam tempo setengah hari kita di dunia. Dan ada yang meriwayatkan pula bahwa Allah menyelesaikannya dalam waktu sekejap mata.[15]

Doa memang harus disertai dengan usaha. Pertolongan Allah baru datang setelah usaha maksimal diupayakan. "Ikatlah terlebih dahulu untamu, baru berserah diri kepada Allah." Doa yang diajarkan ini adalah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah saw. Segala macam kebajikan ditampung oleh redaksi doa itu. Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan amalannya. Jangan ragukan itu, jangan juga merasa bahwa balasan atau ganjaan itu masih lama. Tidak! Allah Maha cepat perhitungan-(Nya).

Bagi makhluk, kecepatan adalah penggunaan waktu lebih singkat dari waktu yang semestinya, atau diduga sebelumnya. Betapa tidak cepat perhitungan Allah, sedang Dia tidak memerlukan waktu untuk menyelesaikan

---

[14]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 786.
[15]Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī,* 184-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sesuatu*, "*Sesungguhnya perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu* hanyalah berkata kepadaNya, Jadilah! Maka jadilah ia" (QS. Yāsīn [36]: 82). Allah tidak perlu menanti selesainya satu pekerjaan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain, karena Dia tidak terhalangi oleh apa pun.

Dengan demikian, "mereka" dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendapat *nashīb* dari apa yang mereka telah usahakan, baik niat, ucapan, perbuatan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya, namun tidak keliru, tidak mengurangi kebaikan, dan tidak pula melebihkan kesalahan, serta selalu adil dan bijaksana.[16]

**D. Āli 'Imrān (03) : 26-27**

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ ۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ ۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.
Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".[17]

---

[16]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, 413.
[17]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Asbāb al-Nuzul***

Pada suatu waktu, Rasulullah saw. memohon kepada Allah Swt. agar Raja Romawi dan Persia menjadi pengikut agama Islam. Sehubungan dengan hal itu, maka Allah Swt. menurunkan ayat ke-26 dan 27 ini, yang pada dasarnya memberikan tuntunan cara berdoa, yaitu tentang cara memohon, agar para pemimpin orang-orang kafir dapat memeluk Islam. (*HR. Ibn Hātim dari Qatādah).*[18]

Al-Wahidiy meriwayatkan sebuah hadist dari Ibn 'Abbas dan Anas ibn Mālik bahwa ketika Rasulullah menaklukkan kota Mekkah, beliau menjanjikan kerajaan Persia dan Romawi kepada umatnya, sehingga orang-orang munafik dan Yahudi berkata, "Alangkah jauhnya dari manakah kamu, *Muhammad akan mendapatkan kerajaan Persia dan Romawi, sedang mereka* jauh lebih kuat dan mulia dibandingkan dengan kemenanganmu ini. Tidak cukupkah bagi Muhammad Mekkah dan Madinah, sampai ia hendak menaklukkan Persia dan Romawi?" kemudian Allah pun menurunkan dua ayat ini, sebagai hiburan untuk Nabi saw. dalam menghadapi orang-orang yang ingkar, sekaligus sebagai peringatan untuk beliau, akan kekuasaan Allah yang mampu menolong agama-Nya dan meluhurkan kalimah-Nya. Seolah-olah Allah Swt. berfirman kepada Nabi saw., yang artinya "Andaikata orang-orang yang ingkar tersebut berpaling darimu, dan mereka tidak bisa disadarkan melalui bukti, sehingga orang-orang yang musyrik tetap dalam kebodohannya, dan kaum ahlul kitab tetap pada pendiriannya, maka kamu harus kembali kepada Allah Swt. dan berlindung kepada-Nya dengan berdoa dan memuji-Nya. Engkau harus ingat, bahwa segala sesuatu itu berada dalam kekuasaan-Nya, Allah berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya."[19]

Di dalam semua ayat Qur'ān, tidak terdapat ayat yang mengabadikan doa orang-orang mukmin yang menyeru Allah, dengan menggunakan panggilan ya (wahai), untuk mengesankan kedekatan mereka kepada Allah; karena kata "wahai" memberi kesan adanya jarak yang jauh antara yang memanggil dan yang dipanggil.

---

[18]A. Mudjab, *Asbabun Nuzul,* 138.
[19]Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Dzilālil Qur'an,* Jilid 3, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (اللهم) *Allāhumma,* merupakan doa. Asalnya adalah (ياالله) *Ya Allāh.* tetapi guna menghindari kata "Ya" atau "wahai" yang merupakan panggilan bertasydid sehingga berbunyi *"Allāhumma".*[20]

Sedangkan kata (مالك الملك) *mālikul mulk* merupakan kata majemuk yang terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya *Mim, Lām,* dan *Kāf,* yang mengandung makna "kekuatan dan keshahihan", yang pada mulanya berarti "ikatan dan penguatan." Kata *Mālik* yang berarti "raja" atau *Mālik* yang berarti "pemilik", mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Allah adalah Pemilik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimiliki-Nya adalah *Al-Mulk,* yakni kepemilikan. Ketika kita berkata bahwa Allah adalah "Mālik al-Mulk", maka itu bermakna segala sesuatu yang dapat dikatakan milik seseorang atau sesuatu—sejak dari terkecil seperti pensil sampai yang terbesar seperti kerajaan langit dan bumi – semuanya adalah milik Allah, karena Dia adalah Pemilik dari segala kepemilikan. Jika demikian halnya, tiada sesuatu pun yang bukan milik-Nya.

Allah *Mālik al-Mulk,* adalah Dia sumber kepemilikan; Ia yang terlaksana kehendak-Nya dalam wilayah kekuasaan-Nya, sedangkan wilayah kekuasaan-Nya adalah seluruh wujud ini. Dia laksanakan sesuai dengan cara yang dikehendaki-Nya, baik saat mewujudkan, meniadakan, menganugerah-kan, mempertahankan, dan mencabut. Kesatuan kepemilikan Allah diibarat-kan oleh Imam Ghazali, dengan manusia yang walaupun bagian-bagian dari

[20]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*anggota badannya banyak dan beraneka ragam, tetapi keseluruhannya bekerja* sama untuk memenuhi kehendak "pemilik"nya, yakni manusia. Alam raya bahkan seluruh wujud yang merupakan milik Allah, kesemuanya tunduk kepada-Nya dan bekerjasama untuk tujuan kebajikan dan sesuai hikmah kebijaksaan-Nya.[21]

Salah satu bentuk dan bukti kekuasaan dan kepemilikan-Nya adalah apa yang diucapkan itu, yakni Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki. Di sini, Allah tidak mengajarkan kita berkata, "Engkau milikkan", tetapi "berikan", karena apa yang diberikan-Nya bukan menjadi milik, tetapi pemberian yang sifatnya hanya sementara, karena pada saat yang sama, pemberian-Nya dapat diambil-Nya kembali, baik yang diberi rela atau tidak. Seandainya apa yang diberikan dijadikan milik yang diberi, tentu tidak wajar Allah mengambilnya kembali, apalagi dengan mencabut, yakni memaksa mengambil.

Kerajaan, yakni kekuasaan yang berada dalam genggaman tangan seseorang bukanlah miliknya. Karena itu, bila yang bersangkutan enggan menyerahkannya ketika Allah memintanya kembali, maka Engkau cabut kerajaan yang pernah Engkau berikan itu dari orang yang Engkau kehendaki, untuk Engkau cabut kerajaan darinya. Pemberian dan pencabutan itu melalui faktor-faktor atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam yang ditetapkannya dalam perjalanan alam raya ini.

---

[21] *Ibid.*. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kata "cabut", memberi isyarat bahwa seringkali penguasa ingin* mempertahankan kekuasaanya sepanjang mungkin. Kalaupun harus mengalihkan, maka pengalihan tersebut adalah kepada anak keturunan atau teman dekatnya, sehingga kekuasaanya dapat langgeng. Memang lebih tepat memahami kata "al-Mulk" pada ayat ini dalam arti "kekuasaan memerintah" bukan "aneka anugerah Allah", seperti pandangan sementara mufassir yang memasukkan anugerah kenabian, akal, kesehatan, akhlak, harta benda, dan lain-lain dalam pengertiannya. Agaknya, makna-makna selain kekuasaan memerintah dicakup oleh lanjutan ayat, yakni Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki untuk Engkau muliakan, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki untuk Engkau hinakan.

Penggalan kedua doa ini, juga menunjukkan betapa menyeluruh kepemilikan-Nya. Kata (تعز) *tu'izzu* yang di atas diterjemahkan dengan "Engkau muliakan", pada hakikatnya mengandung arti kekuatan yang menjadikan pemiliknya dibutuhkan, sekaligus tidak terkalahkan. Allah Maha Mulia, karena Dia dibutuhkan oleh semua makhluk, sedangkan Dia tidak butuh kepada siapa atau apapun. Dia sedemikian mulia, sehingga tidak ada yang dapat menyentuh bahkan mengetahui hakikat-Nya. Pada saat Allah memuliakan seseorang, maka orang itu akan dibutuhkan oleh banyak pihak, dan pada saat yang sama ia tidak dapat dikalahkan oleh lawan-lawannya. Ia berada pada posisi yang menjadikan tidak sembarang orang dapat mendekat atas menyentuhnya, karena wibawa yang dimilikinya. Lawan dari *tu'izzu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah (تذل) *tudzillu*, yakni "menghina", yang hina selalu butuh kepada banyak pihak, terkalahkan, dan tidak berwibawa.

Menganugerahkan kekuasaan atau mencabutnya, memuliakan atau menghinakan, itu semua akan berakibat baik, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, bahkan hanya di tangan Engkaulah segala kebajikan. Allah menciptakan dan mengatur alam raya, ciptaan dan pengaturan-Nya sungguh baik. Apa yang diduga buruk, pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia, atau dilahirkan oleh ulah manusia sendiri; atau dapat juga dikatakan bahwa yang buruk –kalaupun ada– hanya terbatas menyentuh sekian makhluk-Nya, dan keburukan itu pada hakikatnya adalah untuk kebaikan –banyak sekali– makhluk-Nya yang lain, sehingga pada akhirnya yang buruk itu pun adalah baik untuk alam raya, paling tidak untuk sebagian besar mereka. Kalaupun pada akhirnya kita berkata bahwa segala sesuatu atas izin Allah, dan bahwa kenyataan menunjukkan adanya apa yang dinilai buruk oleh manusia, maka ketika itu kita hendaknya menarik pelajaran dari tuntunan ayat ini, bahwa kalaupun ada yang dinilai buruk, maka keburukan itu tidaklah wajar dinisbahkan kepada Allah Swt. Hendaknya pembaca mengingat kembali uraian pada ayat terakhir surah *al-Fātihah*: "Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai".

Akhirnya ayat di atas menegaskan hakikat yang tidak terbantah bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[22]

---

[22]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 52-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Selanjutnya, ayat yang ke-27 mengangkat perubahan-perubahan dan* yang diajarkan Allah untuk diucapkan dalam bentuk pernyataan dan doa yang berbunyi Engkau, Allah! Yang memasukkan siang ke dalam malam dan memasukkan malam ke dalam siang, dalam arti melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. Allah menjadikan malam suatu ketika lebih panjang daripada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis khatulistiwa, di mana terjadi perbedaan waktu siang dan malam.

Syekh Mutawalli asy-Sya'rawiy memberi ulasan yang sangat indah menyangkut ayat ini. Uraiannya antara lain adalah bahwa Allah Swt. tidak membuat kadar siang untuk setiap waktu persis sama; terkadang siang berkurang sekian jam, dan terkadang malam juga berkurang sekian jam. Namun, pengurangan itu tidak sekaligus, melainkan sedikit demi sedikit.[23]

Jadi, antara malam dan siang yang lebih panjang dan lebih pendek saling mengurangi. Yaitu, salah satunya mengambil kelebihan waktu dari yang lainnya. Oleh karena itu, yang lainnya berkurang hingga keduanya sama panjangnya, lalu yang lain mengambil dari kelebihan yang ini, hingga keduanya berbeda panjang masanya, tetapi lama-kelamaan panjang masa keduanya menjadi sama kembali.[24] Memang, ada saat-saat perhentian antara pergantian jarum menit ke menit berikutnya, tetapi sebenarnya bergerak setiap menit bahkan setiap detik, walau kita tidak melihat atau menyadarinya. Kita tidak menyadari pertumbuhan anak yang kita lihat setiap saat. Ini berbeda

---

[23]*Ibid.*, 54-55.
[24]Ibn Katsīr, *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsīr*, Juz 3, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kalau kita meninggalkannya sebulan atau dua bulan. Ia sebenarnya membesar* setiap detik. Yang demikian itu merupakan suatu pengaturan yang amat teliti, yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah, yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Kalau keadaan anak merupakan contoh dari yang kecil menjadi besar, maka yang besar pun dapat mengecil. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengamatinya secara langsung.[25]

Masuknya malam ke dalam siang adalah merayapnya kegelapan sedikit demi sedikit, hingga bercampur dengan terangnya siang, dan akhirnya menutupi keseluruhan siang. Demikian juga sebaliknya, masuknya siang ke malam adalah merayapnya cahaya matahari, sehingga cahaya siang bercampur dengan kegelapan malam dan berakhir dengan terang benderang.

Demikian pula hidup dan mati, baik dalam pengertian hakiki atau majazi. Alah mempergantikan antara keduanya. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dari seorang mukmin yang hatinya hidup, lahir seorang kafir yang hatinya mati, atau sebaliknya. Kematian, sedikit demi sedikit menggerogoti kehidupan makhluk, sampai akhirnya hidup dikalahkan oleh kematian. Sebaliknya kehidupan, sedikit demi sedikit bergerak menyentuh makhluk sampai berakhir dengan kesempurnaan hidup, sesuai dengan yang dianugerahkan oleh Yang Maha Pencipta.

---

[25]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Apapun yang dipahami dari makna hidup atau mati, baik dalam arti* sempit maupun luas, yang dipahami oleh orang kebanyakan atau ilmuwan yang mana pun, yang pasti dan selalu terbukti, adalah bahwa Allah Swt. mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.[26]

Sekelompok ulama kontemporer yang bekerjasama menafsirkan al-Qur'ān dan menghasilkan tafsir ringkas, tapi sangat mumpuni, yakni "Tafsir al-Muntakhab," mengomentari ayat ini sebagai berikut: "Siklus kehidupan dan kematian merupakan rahasia keajaiban alam dan rahasia kehidupan. Ciri utama siklus itu adalah bahwa zat-zat hidrogen, karbon dioksida, nitrogen, dan garam yang non-organik di bumi berubah menjadi zat-zat organik, yang merupakan bahan kehidupan bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan berkat bantuan sinar matahari. Selanjutnya, zat-zat itu kembali mati dalam bentuk kotoran makhluk hidup dan dalam bentuk tubuh yang aus karena faktor disolusi bakteri dan kimia, yang mengubahnya menjadi zat non-organik untuk memasuki siklus kehidupan baru. Begitulah Sang Pencipta mengeluarkan kehidupan dari kematian, dan mengeluarkan kematian dari kehidupan di setiap saat. Siklus ini terus berputar dan hanya terjadi pada makhluk yang diberi kehidupan".

Uraian tentang keadaan malam dan siang, hidup dan mati yang silih berganti setelah uraian tentang penganugerahan kerajaan dan pencabutannya, mengisyaratkan bahwa satu kerajaan atau peradaban dapat lahir dan runtuh,

---

[26]*Ibid.*, 54-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*bangkit dan jatuh. Tetapi, kebangkitan dan keruntuhannya didasari oleh* kehendak Allah Swt. melalui hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Setiap kebangkitan dan keruntuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak selalu dapat dilihat. Ia merambat secara sedikit demi sedikit hingga tiba pada puncaknya, atau tersungkur mengalami kesungkurannya.

Ayat ini menunjukkan betapa kuasanya Allah Swt., sekaligus menanamkan optimisme ke dalam hati setiap muslim yang dirundung malang. Kalau ilmuwan atau filosof memperkenalkan apa yang mereka namai hukum dialektika, maka ayat ini serupa dalam kesan yang ditimbulkannya dengan hukum dialektika itu, demikian tulis sementara pakar muslim. Kita tidak boleh berputus asa, ketika menghadapi suatu situasi yang sulit. Kalau kita sudah tidak dapat lagi melakukan suatu usaha, maka kita serahkan kepada Allah, dan biarkan saja kesulitan berlanjut, hingga mencapai puncaknya; kemudian ketika itu, akan timbul peluang baru yang dapat diraih untuk mengalihkan kesulitan menjadi kemudahan atau kematian menjadi kehidupan. Tetapi, kita tidak boleh tergesa-gesa, karena bila kita tergesa, justru usaha dan doa kita tidak akan terpenuhi, karena kita meminta sesuatu yang tidak layak, yaitu tidak pada waktunya.[27]

Akhirnya, ayat ini ditutup dengan menguraikan kekuasaan dan pengaturan-Nya yang lebih jelas lagi seraya menanamkan optimisme yang lebih dalam, yaitu dengan firman Allah Swt, yang artinya: "Dan Engkau terus-

---

[27]*Ibid.*, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*menerus memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).*" Tidak satu makhluk pun, walau sesaat, yang tidak mendapat rezeki Allah.

Kata (الحساب) *hisāb* dapat berarti perhitungan, pertanggungjawaban, batas, atau dugaan, sehingga ayat ini dapat berarti:

1. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempitnya pada yang lain.
2. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa memperhitungkan pemberian itu, karena Dia Maha Kaya sehingga tidak mempedulikan berapa yang Dia berikan.
3. Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan menduga kehadiran rezeki itu.
4. Allah memberi rezeki kepada seseorang, tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amalan-amalannya.
5. Allah memberi rezeki kepada seseorang, dalam jumlah yang amat banyak, sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.[28]

**E. Al- Baqarah (02) : 284**

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. *dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu* menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-

[28]*Ibid.*, 57-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas* segala sesuatu.[29]

**Asbāb al-Nuzul**

Ketika ayat ke-284 yang berbunyi:*wa in tubdū mā fī anfusikum aw tukhfūhu yuhāsibkum bihillāh* diturunkan, para sahabat Nabi saw. merasa keberatan, sehingga mereka datang menghadap kepada Rasulullah saw. sambil berlutut memohon keringanan, seraya berkata, "kami tidak sanggup untuk mengikuti ayat ini, wahai Rasulullah," maka, Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kamu akan mengatakan, *Sami'nā wa 'ashainā* (kami mendengar, tapi kami membangkang) seperti yang diucapkan orang-orang Nashrani dan Yahudi sebelummu? Ucapkanlah: *Sami'nā wa atha'nā ghufrānaka rabbanā wa ilaikal-mashīr* (kami mendengar dan taat), dan ampunilah kami wahai Tuhan kami, karena kepada-Mu-lah tempat kembali." (HR. Ahmad, Muslim dan lainnya dari Abī Hurairah. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini, demikian juga Imam lain yang bersumber dari Ibn 'Abbas).[30]

Dalam ayat ini, Allah menegaskan kekuasan-Nya di seluruh jagad raya, dan bahwa apapun yang dikerjakan manusia, baik yang nyata maupun tersembunyi, semua akan dimintakan pertanggungjawabannya.

Kata (لله) *lillāh* pada awal ayat ini biasa diterjemahkan dengan milik-Nya. Oleh banyak pakar tafsir, kata tersebut tidak hanya dipahami dalam arti milik-Nya, tetapi juga berarti hasil ciptaan-Nya serta Pengelola dan Pengaturnya. Memang seluruh jagad raya adalah ciptaan Allah, milik-Nya,

---

[29]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 71.
[30]A. Mudjab, *Asbabun Nuzul*. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dan di samping itu Dia Pengelola dan Pengaturnya, sehingga semua tunduk* kepada-Nya, suka atau tidak.

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. Al-Ra'd [13]: 15).[31]

Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa penempatan kata itu pada awal kalimat, mengandung makna pengkhususan, sehingga kepemilikan, penciptaan, dan pengelolaan alam raya, hanya oleh Allah semata-mata, bukan selain-Nya yang dinamai memiliki atau mengelola. Selain Allah adalah atas restu atau izin-Nya, dan yang demikian itu hanya bersifat sementara. Bisa jadi apa yang dimiliki dan dikelola meninggalkannya, atau dia yang meninggalkan apa yang dimiliki dan dikelolanya itu.[32]

Selanjutnya ayat di atas menyatakan: "Jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hati kamu, atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu". (Q.S. al-Baqarah [02]: 284).[33]

Ayat di atas menunjukkan bahwa, bisikan-bisikan hati pun akan dituntut pertanggungjawabannya kelak di kemudian hari. Karena menampakkan apa saja yang ada dalam hati, yakni tekad jelek dan keinginan melakukannya, dengan ucapan atau perbuatan, atau manusia menyembunyikan dari mata khalayak supaya tidak tampak, maka hal itu akan dibalas oleh Allah kelak di hari kiamat. Bagi Allah, menampakkan atau menyembunyikan adalah sama. Dia telah berfirman:

---

[31]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 371.
[32]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 612-613
[33]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. QS. Al-Mu'min (40): 19.[34]

Jadi, yang dipakai sebagai pegangan untuk mendapatkan ridla-Nya adalah kesucian diri dan kebersihan hati, bukan lemasnya lidah atau gerakan anggota badan.[35] Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.[914] Q.S. Thāhā (20): 7.[36]

Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak, dan dalam ayat ini disebutkan keterangan yang lebih, yaitu Allah Swt. akan melakukan perhitungan terhadap hal tersebut. Karena itulah, ketika ayat ini diturunkan, para sahabat merasa keberatan dan takut terhadap apa yang disebutkan ayat ini, serta takut terhadap hisab Allah yang akan dilakukan atas diri mereka menyangkut semua amal perbuatan mereka yang besar dan yang sekecil-kecilnya. Perasaan ini timbul dalam hati mereka, karena iman dan keyakinan mereka sangat kuat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Affān, dari 'Abdur Rahmān (yakni Al-A'lā), dari ayahnya, dari Abū Hurairah bahwa ketika diturunkan kepada Rasulullah Saw. surat al-Baqarah ayat 284, sahabat-sahabat Rasulullah Saw. merasa berat, lalu mereka datang menghadap Rasulullah Saw. dan bersideku

---

[34]*Ibid*, 761.
[35]Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, 137
[36]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 476.
[914] Maksud ayat ini Ialah: tidak perlu mengeraskan suara dalam mendoa, karena Allah mendengar semua doa itu walaupun diucapkan dengan suara rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*di atas lutut mereka seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani* amal-amal yang sudah memberatkan kami, yaitu shalat, puasa, jihad, dan sedekah (zakat), sedangkan telah diturunkan kepadamu ayat ini dan kami tidak kuat menyanggahnya." Maka Rasulullah bersabda:

أَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَقُوْلُوْا كَمَا قَالَ أَهْلُ ٱلْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ : سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ؟ بَلْ قُوْلُوْا : سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا. غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ ٱلْمَصِيْرُ.

Apakah kalian hendak mengatakan seperti apa yang pernah dikatakan oleh kaum ahli kitab sebelum kalian? "Tidak, melainkan kalian harus mengatakan, "Kami mendengar dan kami taat, kami mengharap ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada-Mulah (kami) kembalikan.[37]

Sebagian ulama' berpendapat ayat ini telah dibatalkan oleh ayat lain yang menyatakan bahwa "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al-Baqarah [02]: 286).[38]

Namun, menilai ayat ini telah *mansukh* (batal), tidaklah tepat. Bukan saja karena ayat ini bukan ayat hukum –sedang para ulama yang berpendapat bahwa ada ayat-ayat yang batal dalam al-Qur'ān, mensyaratkannya dengan ayat hukum– tetapi juga karena ayat ini dapat dipahami secara lurus dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain.

Apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai (هاجس) *hājis*, yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika, (خاطر) *khāthir*, yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; tingkat ketiga adalah apa yang dinamai (حديث نفس) *hadīts nafs*, yakni bisikan-bisikan hati dari saat ke saat muncul dan bergejolak; (همّ) *hamm*, adalah kehendak melakukan sesuatu sambil

---

[37] Ibnu Katsīr, *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsīr*, Juz 3, 209-211

[38] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan* (عزم) *'azm, yakni kebulatan tekad* setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.

Yang dimaksud dengan menyembunyikan apa yang ada dalam hati adalah *'azm* itu, sedang semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* ditoleransi oleh Allah Swt.

Al-Biqā'iy berpendapat sedikit berbeda. Menurutnya, perhitungan yang dimaksud adalah menghitung perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini

disampaikan oleh Yang Maha Mengetahui, tetapi perhitungan itu tidak mutlak berarti jatuhnya siksa, karena ada yang diampuni dan ada pula yang disiksa, sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana bunyi lanjutan ayat, "Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya." Dalam hal ini, Dia memang mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya itu berkaitan dengan sikap hamba-Nya. Yang menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangi dan memohon ampunan, maka itulah yang diampuni-Nya, dan yang enggan melakukan hal-hal tersebut itulah yang disiksa-Nya. Di sisi lain, Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya –walau boleh jadi yang bersangkutan tidak memohon ampunan. Allah Yang Maha Pengampun itu mengampuni berdasar kemurahan-Nya, karena ada hal-hal yang menjadikan seseorang wajar mendapat ampunan. Demikian juga dengan siksa-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Dalam konteks ini, yang perlu diingat adalah bahwa Allah tidak* menjatuhkan siksa sebelum manusia mengetahui ketentuan-ketentuan-Nya. Karena itu, Dia mengutus rasul untuk menyampaikan kehendak dan ketentuan-Nya yang berkaitan dengan ganjaran dan siksa.

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak *akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (QS. Al-Isrā [17]: 15).[39]

Jika demikian, walau Dia menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, tetapi siksa-Nya bukan sebelum adanya ketentuan yang Dia tetapkan, bukan juga sebelum manusia mengetahui ketentuan itu. Salah satu contoh yang Allah kehendaki ditegaskan dalam firman-Nya, "Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu." Itu dikehendaki-Nya, walau pada saat yang sama Dia masih menetapkan ketentuan tambahan yang merupakan kelanjutan ayat di atas, "Bagi siapa yang dikehendaki-Nya." Di sini, ada ketentuan yang itu merupakan hak prerogatif dan berada dalam wewenang-Nya sendiri. Hak itu Dia gunakan sesuai dengan "pertimbangan-pertimbangan" yang haq dan adil. Ini wajar, karena seperti penegasan penutup ayat ini, "Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Itulah ketentuan yang dikehendaki-Nya, dan dalam konteks itulah kata kehendak di dalam penggalan ayat ini, dan yang serupa dengannya dipahami.

Ada ulama yang memahami penggalan ayat di atas, bukan dalam arti pengampunan siksa Allah terhadap siapa yang dikehendaki-Nya, tetapi

[39]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*terhadap siapa yang menghendaki.* "*Maka Allah mengampuni siapa yang* hendak (diampuni) dan menyiksa siapa yang hendak disiksa". Dengan demikian, pengampunan dan siksa lebih banyak berkaitan dengan kehendak manusia, bukan kehendak Allah. Di dalam hadits qudsi melalui Abu Hurairah ra., Rasul saw. bersabda, "Allah berfirman: Aku sesuai dengan sangka hamba-Ku terhadap-Ku, Aku bersama dia ketika dia menyebut-Ku. Jika dia menyebut-Ku dalam hatinya (tidak di depan umum) Aku pun menyebutnya demikian, jika dia menyebut-Ku dalam satu kelompok, Aku akan menyebut-nyebutnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Apabila dia datang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan datang mendekat kepadanya sehasta, dan bila dia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa, kalau dia datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya berlari" (HR. Muslim). Demikianlah kendali berada di tangan manusia. Siapa yang mau diampuni, maka lakukanlah apa yang ditetapkan Allah guna meraih pengampunan-Nya, dan siapa yang hendak berada dalam siksa, maka silahkan melanggar ketentuan-Nya.[40]

---

[40]Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, 612-615.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# KEDUDUKAN DAN RELEVANSI TAKDIR DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

## A. Kedudukan Takdir Dalam Kehidupan Manusia

Segala yang ada di alam jagad raya ini tidak pernah lepas dari takdir Allah. Semua terjadi berdasar pada ketentuan-Nya. Tidak terkecuali bagi manusia, kehidupan manusia berjalan pun berdasar pada ketentuan-ketentuan Tuhan, sehingga ia memperoleh takdirnya.

Ketetapan Allah yang dikenal sebagai takdir digambarkan oleh dua kata: Qadlā' dan Qadar. Keduanya bermakna ketetapan, tetapi memiliki nuansa yang berbeda. Qadar memberikan makna: ketetapan yang ditentukan sepenuhnya oleh Allah, tanpa bisa diganggu gugat. Sedangkan Qadlā' adalah: ketetapan Allah yang ditentukan berdasarkan usaha tertentu, sehingga takdir yang dimaksud adalah hasil perpaduan antara takdir awal –Qadar– dengan usaha – Qadlā'.[1]

Takdir awal adalah ketentuan Allah terhadap semua makhluk-Nya pada zaman azali yang telah tercatat dalam Lauh Mahfūzh, yaitu kitab induk yang memuat segala peristiwa yang terjadi di alam semesta.

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfūzh). QS. Al-Naml (27): 75[2]

---

[1]Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, cet. ke III (Surabaya: PADMA Press, Januari 2006) , 89-91

[2]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, Mujamma' al-Mālik Fahd li al-Thibā'at al-Mushhaf al-Syarīf Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, 603.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfūzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. Q.S. Al-Hajj (22): 70.[3]

Ayat-ayat di atas menggambarkan betapa Lauh Mahfūzh memuat dan merekam segala yang di alam semesta. Akan tetapi, apakah di Lauh Mahfūzh itu memuat tentang waktu juga?

Sebagaimana contoh ayat berikut ini:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfūzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. Q.S. Fāthir (35): 11.[4]

Ayat ini menyinggung umur manusia, bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi sperma dan ovum, berkembang di

---

[3] *Ibid.*, 522.
[4] *Ibid.*, 697.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dalam rahim, dilahirkan, dan seterusnya sampai datang kematiannya.* Kemudian Allah menyebutkan, ada orang yang dipanjangkan umurnya dan ada pula yang dipendekkan. Semua itu dalam kekuasan Allah, dan tercatat di dalam Lauh Mahfūzh.

Artinya, soal waktu pun tidak terlepas dari catatan Lauh Mahfūzh. Tapi, jika dicermati, ayat ini tidak menyebutkan informasi bahwa panjang pendeknya umur seseorang itu telah ditetapkan sebelumnya. Allah mengatakan bahwa ada orang yang umurnya dipanjangkan, dan ada pula yang dipendekkan. Semua tercatat dalam Lauh Mahfūzh.

Ayat berikut ini berbicara tentang kematian dan adzab pada manusia, tetapi dalam skala kolektif, Allah mengatakan bahwa Dia akan membinasakan suatu negri disebabkan oleh kedurhakaan penduduknya, sebelum kiamat datang. Sebagai penutupnya, Dia menyebutkan semua telah tertulis di dalam Lauh Mahfūzh.

Kalau mencermati yang tertulis dalam Lauh Mahfūzh itu adalah modusnya, bukan waktu kebinasaannya, bahwa suatu negeri yang penuh kejahatan dan kedzaliman, bakal dibinasakan oleh Allah. Kapan kebinasaan itu terjadi, tidak disebutkan oleh Allah, kecuali dengan melewati mekanisme sebab-akibat.

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dengan azab yang sangat keras. yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab* (Lauh Mahfūzh). QS. Al-isrâ' (17): 58.[5]

Seperti yang telah tertulis di dalam Lauh Mahfūzh itu adalah modusnya. Bukan waktu kebinasaannya. Lebih jelasnya lagi, Allah menginformasikan dalam ayat berikut:

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya.
Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. Q.S. A-Kahfi (18): 58-59.[6]

Dua ayat berurutan ini memberikan pemahaman yang gamblang, bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Pengampun dan Pemberi Rahmat. Dia tidak ingin mengadzab hamba-hamba-Nya yang berbuat dzalim secara langsung. Allah menunggunya sampai waktu tertentu, agar ia bertobat dan memperbaiki kesalahannya. Allah mengetahui, bahwa manusia bersifat tergesa-gesa dan sering lalai terhadap *taklīf* (tanggung jawabnya) nya sebagai makhluk untuk taat terhadap segala perintah-Nya, sehingga manusia memiliki kecenderungan melakukan kesalahan yang karenanya kemudian disebut *"al-Insān mahal al-khatthā' wa al-nisyān"*. Terhadap kelemahan manusia itulah, Allah menunjukkan ke-Maha Rahman-an-Nya, dengan tidak menghukum

[5]*Ibid.*, 432.
[6]*Ibid.*, 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kesalahannya itu secara langsung, karena jika demikian, tidak akan ada* makhluk yang tersisa di muka bumi ini. Semua bakal terkena adzab dari hukum sebab-akibat yang berlaku.

Secara akali, –menurut al-Qādli 'Abd. Jabbār– *taklīf* mempersyaratkan adanya kebebasan untuk memilih untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Taklif tidak akan mempunyai arti kalau manusia tidak mempunyai kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan dalam waktu yang sama. Demikian pula, pengutusan Rasul akan sia-sia kalau apa yang akan dilakukan manusia sudah ditentukan sebelumnya. Pujian tidak dapat diberikan kepada manusia dan celaan tiak dapat ditimpakan kepadanya kalau ia tidak melakukan perbuatan yang dipilihnya sendiri.[7]

Oleh karena itu, Lauh Mahfūzh adalah kitab yang berisi segala kemungkinan peristiwa yang terjadi di alam semesta. Takdir manusia ditetapkan sebagai modus yang mungkin terjadi. Bukan peristiwa mutlaknya, bukan panjang pendeknya waktu. Mekanisme dan urutan waktunya terjadi, seiring dengan pergerakan waktu yang mengikuti usia alam semesta.[8]

Takdir dalam kehidupan manusia memang berbeda dengan takdir makhluk ciptaan Allah yang lain. Kepada mereka selain manusia, Allah hanya menentukan Qadarnya, kapasitas yang tidak bisa diubah, kecuali mengikuti sunnatullah yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara pada manusia, Allah menentukan Qadar sekaligus Qadlā' yang melalui keduanya manusia

---

[7]Dr. Machsin, MA,. *Al-Qādli 'Abd al-Jabbār; Mutasyabih Al-Qur'an.* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2000), 87.

[8]Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, 137-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*akan mendapatkan takdirnya. Hal ini karena selain kehendak Allah, manusia* juga memiliki kehendak.

Namun, kehendak manusia tidak terpisah dengan kehendak Allah, tidak pula di atas kehendak Allah, pun tidak berbarengan dengan kehendak Allah. Akan tetapi, manusia mempunyai kehendak karena kehendak Allah, sebagaimana manusia juga memiliki kemampuan karena kuasa Allah. Jadi, memang manusia merasakan sendiri perbuatan-perbuatan yang ia lakukan dan inginkan. Manusia merasakan sendiri perbuatan-perbuatan yang ia lakukan dan inginkan. Manusia sendirilah yang berniat melakukan itu, ia juga berpikir dulu sebelum berbuat, lalu dengan akalnya ia pertimbangkan implikasi dari perbuatannya, kemudian ia membulatkan tekad untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Sekiranya ia bersikeras untuk melakukan, itu pun juga karena pertimbangan sendiri.[9]

Di dalam al-Qur'ān al-Karīm, Allah berfirman:

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan.
Maka Barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran).
Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. Q.S. al-Mutddatstsir (74):54-56.[10]

Ayat-ayat yang mulia ini telah menegaskan bahwa manusia mempunyai kehendak sendiri, akan tetapi ia bersandar kepada kehendak

---

[9]Yūsuf al-Qaradlāwiy, *Takdir*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002), 53
[10]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Allah. Manusia dapat berkeinginan dengan seidzin Allah. Kehendak itu dari* dan karena Allah.

Begitu halnya dengan kemampuan. Allah juga menciptakan kemampuan atas manusia itu. Imam Al-Haramain menjelaskan tentang hal ini, bahwa adapun suatu perbuatan yang sudah ditakdirkan melalui kemampuan manusia, ia akan terjadi seperti itu. Sebab, kemampuan manusia memang terjadi karena kehendak Allah dan apa yang manusia lakukan adalah perbuatannya sendiri. Kemampuan, hanyalah sifat, dan itu adalah milik Allah, dan Dia pula yang menciptakannya. Jadi, jika kemampuan (manusia itu) melakukan suatu perbuatan, itu adalah ciptaan Allah. Sesungguhnya, Allah menyerahkan kepemilikan sesuatu yang bernama kemampuan kepada seorang hamba, sehingga bebas melakukan apa saja dengan kemampuan tersebut. Sekiranya dengan kemampuan itu, terjadi sesuatu padanya, maka sesuatu yang terjadi itu kembali kepada hukum Allah, sebab peristiwa itu terjadi karena perbuatan Allah.[11]

Manusia punya kehendak bebas atas takdirnya, akan tetapi Allah juga punya kehendak yang Maha Bebas. Takdir bakal terjadi dalam skala maksimal jika kehendak manusia dan kehendak Allah bertemu dalam sebuah "kompromi" yang harmonis. Jika tidak, maka takdir tersebut bakal terjadi dalam skala yang minimal. Atau, bisa gagal sama sekali. Alias memperoleh takdir jelek.

---

[11]Yūsuf al-Qaradlāwiy, *Takdir*, 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Jadi, kunci keberhasilan untuk mencapai takdir baik adalah pada* keselarasan antara kehendak manusia dengan kehendak Allah. Karena penentu keberhasilan adalah Allah. Allah-lah yang menentukan takdir manusia, sebab Dia telah memberikan kebebasan kepada manusia sebebas-bebasnya, tentu saja dalam konsekuensi dan risiko yang ditanggungnya sendiri.[12]

Demikian terjadinya takdir dalam kehidupan manusia, takdir bukan ditentukan sebelum kejadian, melainkan seiring dengan proses yang berjalan. Manusia bisa memilih dan mengusahakan takdir macam apa yang ia inginkan. Namun –sekali lagi – hasilnya tetap Allah yang menentukan.

[12] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, hlm. 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. *Relevansi Takdir Dalam Kehidupan Manusia*

Masalah takdir tidak hanya berhubungan dengan alam metafisis dalam filsafat ketuhanan saja, namun juga termasuk di antara masalah-masalah sosial praktis yang terpenting, yang disebabkan oleh dua hal:

1. Reaksi intuitif yang berkaitan dengan bentuk pemikiran individual dari setiap pembahasan problem ini terhadap kehidupan praktisnya, serta cara penanganannya terhadap segala peristiwa yang terjadi. Wajarlah jika terdapat perbedaan dalam mental dan perilaku antara seseorang yang percaya, bahwa dirinya adalah wujud yang terbelenggu, dengan orang lain yang meyakini bahwa dia sendirilah yang berkuasa sepenuhnya atas masa depan serta nasibnya.
2. Kendatipun masalah takdir ini tidak termasuk di antara masalah-masalah yang rumit dan membutuhkan pemecahan yang amat teliti, namun ia dapat dikelompokkan ke dalam masalah-masalah umum yang mau tak mau hinggap dengan sendirinya ke dalam pemikiran siapa saja, yang memiliki kapasitas yang minim sekalipun dalam hal pemikiran masalah-masalah yang integral. Sebab, setiap orang sangat ingin memiliki perasaan bahwa ia mampu menentukan masa depannya sendiri.

Dengan adanya dua aspek tersebut di atas, dapatlah masalah ini digolongkan ke dalam persoalan-persoalan praktis dan sosial.[13] Sejatinya, tidak ada takdir yang terjadi tanpa adanya proses yang mendahuluinya. Takdir adalah akibat dari suatu proses yang telah berlangsung, sehingga segala yang

---

[13] http://www.al-shia.com/html/id/books/taqdir-e-Ensaan/01.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*menjadi takdir Allah berjalan dalam bingkai sebab-akibat.* Namun, perlu dipahami bahwa konsep sebab-akibat ini tidak seperti konsep Barat yang bergantung sepenuhnya kepada peristiwa dan usaha manusia. Mereka menganggap seluruh hasil yang mereka peroleh adalah akibat dari yang mereka lakukan.

Sebagai contoh, seseorang bisa lulus ujian sekolah, semata-mata karena dia rajin belajar. Atau, seseorang bisa sukses mencapai kekayaan, karena semata-mata ia telah bekerja keras membanting tulang dalam mencari rezeki. Atau, seseorang yang memburu kekuasaan berhasil mencapainya, karena ia telah berjuang mati-matian.

Mereka beranggapan hukum sebab-akibat sebagai mekanisme murni atas usaha mereka, dan berbeda halnya dengan konsep sebab-akibat dalam Islam, sebab takdir adalah konsep sebab-akibat yang melibatkan faktor X. Ia melibatkan kekuasaan dan kehendak di luar kekuasaan dan kehendak manusia.

Hukum sebab-akibat tidak hanya berjalan secara horizontal dalam dua arah (belakang depan), melainkan berjalan dalam tiga arah (belakang, depan, dan atas), sebagaimana yang disebut Agus Mustofa[14] sebagai "segi tiga sebab-akibat". Sudut belakang adalah peristiwa sekarang atau usaha. Sudut vertikal adalah kekuasaan-kehendak Allah, dan sudut depan adalah hasil alias takdir.

---

[14]Seorang penulis buku serial diskusi tasawwuf modern. Diantara buku-bukunya yang sudah beredar adalah Pusaran Energi Ka'bah, Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Mengubah Takdir, Terpesona Di Sidratul Muntaha, Untuk Apa Berpuasa, Menyelam Ke Samudera Jiwa Dan Ruh, Bersatu Dengan Allah, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Artinya, usaha dan peristiwa yang sedang berjalan tidak selalu* memberikan hasil seperti yang diinginkan. Ada kekuasaan dan kehendak di luar diri manusia yang justru menjadi penentu tercapainya hasil tersebut.[15] Formulasinya adalah usaha manusia sebagai pemicu, kemudian Allah mempertimbangkan usaha tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, dan akhirnya menetapkan takdir bagi orang yang berusaha itu.

Begitulah yang terjadi setiap saat. Manusia berusaha, Allah mempertimbangkan untuk kemudian memberikan hasil, maka terjadilah takdir. Mekanisme segitiga sebab-akibat itu terus berlangsung dalam kehidupan manusia sehari-hari, sepanjang waktu yang mereka lalui.

Jadi, jika demikian adanya takdir dalam kehidupan manusia, maka layak memang jika kewajiban berusaha itu ada, agar ia dapat mencapai takdir terbaik dalam kehidupannya. Dalam al-Qur'ān disebutkan:

Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik *(surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sulit.* (QS.Al-Lail [92]: 5-10).[16]

Al-Qur'ān di atas menetapkan bahwa takdir yang telah ditetapkan lebih awal sebelum penciptaan manusia tidak menghalangi adanya usaha dan amal serta tidak juga mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh beramal.

---

[15]Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, 60-61.

[16]Disebutkan oleh al-Haitsamiy dalam buku *Majmu al-Zawaid* (VII/194) hadits dari 'Umar bin Khattab. Ia mengatakan hadits ini diriwayatkan Imam Thabrani dan Al-Bazzar dan *rijāl*-nya shahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Jika seseorang ditakdirkan sebagai seorang ilmuwan, maka ia tidak* akan memperolehnya kecuali dengan usaha dan kesungguhan belajar, dan memenuhi unsur-unsur yang mendukungnya mencapai hal itu. Jika ditakdirkan baginya mendapatkan keturunan, maka ia tidak akan memperoleh keturunan itu, melainkan dengan cara nikah atau hubungan badan.

Dengan demikian, orang yang tidak mau berbuat dan berusaha serta hanya bersandar pada takdir tersebut, maka kedudukannya sama dengan orang yang tidak makan, minum, dan bergerak karena bersandar pada takdir yang telah ditetapkan baginya.

Allah Swt. sendiri telah menciptakan fitrah umat manusia untuk berusaha dan bekerja keras mencapai sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah bagi seluruh kehidupan duniawi mereka, bahkan hal itu telah ditetapkan Allah bagi seluruh binatang. Demikian itulah sebab-sebab, yang dengannya tercapai kemaslahatan akhirat mereka. Sesungguhnya Allah Swt. adalah Tuhan Pemelihara dunia dan akhirat. Dia Maha bijaksana atas sebab-sebab yang telah ditetapkan-nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Masing-masing makhluk-Nya telah diberikan kemudahan untuk mencapai apa yang telah ditetapkan baginya di dunia dan di akhirat.[17]

Dengan demikian, manusia dapat mengaplikasikan takdir dalam kehidupannya. Dengan memilih apa saja yang dikehendaki, Allah memberi-kan peluang yang sebesar-besarnya kepada manusia, untuk meraih takdir terbaiknya. Takdir itu diraih melalui usaha habis-habisan, lewat doa yang

---

[17]Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Qadlā' dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Agustus 2000), 59-60 dan *Syifā' al-'alīl fī masā'il al-qadlā' wa al-qadar wa al-hikmah wa al-ta'līl*, (Bairut: Darul Fikr, 1978), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tulus dan penuh harap, lewat kesabaran dan ketekunan, lewat tawakkal kepada* Allah. Namun satu hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa apapun pilihan yang diambil, manusia tidak bebas menentukan akibat dari pilihan tersebut. Atau dapat dikatakan manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau memilih akibat dari setiap yang manusia ambil atau manusia lakukan.

Sisi akibat dari pilihan-pilihan manusia itulah, yang merupakan wilayah takdir atau wilayah yang telah ditentukan oleh-Nya, yang tanpa manusia ketahui telah dia pilih dengan memilih secara bebas sebab-sebabnya. Dalam bahasa Stephen Covey dikatakan, bahwa manusia bebas memilih dan mengangkat ujung tongkat yang manapun, namun dia tidak bisa menolak jika ujung yang lain dari tongkat tersebut ikut terangkat juga.[18]

Sekarang dengan pemahaman semacam ini, sikap yang seharusnya dilakukan sangatlah simple, seperti diterangkan Allah dalam beberapa firman-Nya:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. Q.S. Al-Baqarah (02): 134.[19]

ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

[18]http://s.maxthon.com/?q=posisi+takdir+dalam+kehidupan
[19]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi Balasan dengan apa yang diusahakannya.* tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah Amat cepat hisabnya. Q.S. Al-Mukmin (40): 17.[20]

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Q.S. al-Najm (53): 39.[21]

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri Balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). Q.S. Ali 'Imrān (03): 25.[22]

Dengan demikian, jika manusia ingin hidup dan kehidupannya senantiasa berakibat dan berbuah baik, pilih saja semua sebab yang baik, meskipun hasil baik maupun buruk belum diketahui bentuk konkritnya, dijamin pasti aman karena Allah tahu bentuk kebaikan yang terbaik bagi manusia, atas sebab kebaikan yang manusia pilih.

---

[20]*Ibid.*, 761.
[21]*Ibid.*, 874.
[22]*Ibid.*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Definisi takdir dalam al-Qur'ān adalah bahwa Allah telah memberi kadar atau ukuran atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.
2. Para mufassir memberikan pemahaman tentang takdir, bahwa segala yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah dan atas kuasa Allah. Kehendak dan usaha manusia, hanyalah satu di antara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, sedang sebab-sebab lain yang tidak terhitung berada di luar kemampuan manusia. Namun demikian, usaha dan doa, harus terus tetap dilakukan, karena Allah Swt. akan selalu menghitung amal-amal seseorang, baik yang lahir maupun yang batin, dalam rangka menjatuhkan sanksi dan ganjaran kepadanya.
3. Kedudukan takdir dalam kehidupan manusia tidak ditentukan pada zaman azali, melainkan seiring dengan proses yang berjalan. Manusia sebelum kelahirannya hanya ditentukan qadar/tadir awal Tuhan saja. Selanjutnya manusia diberi peluang untuk berusaha melalui qadla', untuk kemudian hasil usahanya ditentukan oleh Allah SWT. sebagai takdir-Nya. Sehingga takdir



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hasil perpaduan antara qadla' dan qadar. Relevansi takdir dalam kehidupan manusia melalui proses sebab-akibat, bahwa takdir adalah akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Karena takdir adalah akibat, maka usaha/kehendak manusia adalah sebagai pemicu, kemudian Allah SWT. mempertimbangkan usaha tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, dan akhirnya menetapkan takdir atas manusia itu.

## B. Harapan dan Saran

Harapan dari penulis dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluation and follow up untuk meningkatkan kualitas lembaga, sehingga dengan demikian perlu adanya peningkatan tentang kreatifitas metodologi mengajar (diskusi) baik dari sarana maupun prasarana sehingga motivasi belajar siswa terus meningkat dan bertambah, mengingat motivasi belajar adalah peran utama dalam ketercapaian tujuan dari pengajaran yang diinginkan.

Dari hasil penelitian terhadap ayat-ayat tentang takdir kiranya ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang komperatif antara tafsir aliran-aliran teologi dalam Islam, yang belum tersentuh dalam skripsi ini.
2. Penerapan metode maudhu'i dalam penelitian ini mengandung beberapa kekurangan yang perlu dibenahi lebih lanjut, mengingat metode ini seringkali melakukan pemenggalan terhadap ayat al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai seorang mukmin yang mengimani takdir, akan terbangun optimisme yang tinggi dalam menjalani roda kehidupan.

Demikianlah skripsi ditulis, segenap kemampuan yang dicurahkan belum mampu menutup beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya *wallahu a'lam bis-shawab*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


'Abd al-Jabbār, Al-Qādliy. 2000. *Mutasyabih al-Qur'ān: Dalih Rasionalitas Al-Qur'ān.* Yogyakarta : LKIS

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. 2000. *Qadha' dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir*. Jakarta: Pustaka Azzam

_____. 1992. *Hikmah al-Ibtilā',* atau *Hikmah Cobaan.* Terj. RB. Irawan dan Fauzi Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

_____. 1414 H. *Al-Fawāid,* atau *Al-Fawaid; Menuju Pribadi Takwa,* terj. Munirul Abidin. 2007. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

_____. 2000. *Memetik Manfaat Al-Qur'an.* Jakarta: Cendekia Centra Muslim.

_____. 1992. *Al-Jawāb al-Kāfi liman Sa'ala 'an al-Dawā' al-Syāfī au al-Dā' wa al-Dawā',* atau *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati* (terj.). 2000. Jakarta: PT. Lentera Basritama.

Al-Maraghī, Ahmad Musthafa. 2001. *Tafsir Al-Maragh.* Beirut: Dār el-Fikr.

Al-Maliki Al-Hasani, Muhammad, Dr. 2002. *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawasul, dan Tazhim.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Al-Qur'ān dan Terjemah. Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia

Al-Qaradlāwiy, Yusuf. 2002. *Takdir*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Al-Syahrastāniy. 2004. *Al-Milal Wa Al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam*Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Ali, Atabik Dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1999. *Kamus Al-'Ashri (Kamus Kontemporer)*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.

Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA).

Arezy,A. Muhammad. 1987. *Defrensial dan Integral Takdir*. Jakarta: Kalam Mulia


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Shābūniy, M. Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Al-Sya'rawiy, M. Mutawalli, Prof. DR. 1988. *Qadha Wa al-Qadar*, atau *Qadha Dan Qadar, terj.* H. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.

Bawazier, Said Salim. 2003. *Memahami Hakikat Takdir*. Jakarta: Iqra Insan Press.

DEPDIKBUD. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.

*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

*Enseklopedi Islam* , 2002 jilid 5 Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Hadhiri SP, Choiruddin. 1993. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Imran AM. 1991. *Memahami Takdir Secara Rasional Imani*. Surabaya: Bina Ilmu.

Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jabr, Muhammad Salamah. 1997. *Hanya Doa Yang Bisa Menangkal Taqdir*, terj. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Pustaka Azzam.

Katsīr, Ibn. 1988. *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsīr*. Kuala Lumpur: Victory Agencie.

Machsin, Dr., MA. 2000. *Al-Qadi Abd. Jabbar; Mutasyabih Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat al-Baqarah—an-Nās*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mustofa, Agus. 2006. *Mengubah Takdir*. Surabaya: PADMA Press.

Pengurus Bina Al-Fatihah. 1997. *Memahami Taqdir Sebagai Metode Kerja Khalifah Allah Di Bumi*. Jakarta: Yayasan Bina Fithrah.

Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fī Dzilāl al-Qur'ān; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. 2003. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.

_____. 2002. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Supiana dan Karaman. M. 2002. *Ulumul Qur'an dan Metodologi Pengenalan Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamik.

Syaltout, Syaikh Mahmoud, Prof. DR. 1975. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah.* Jakarta: Bulan Bintang.

Thabathaba'iy, M. H. 1998. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Mizan: Bandung.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

'Uwaidlah, Syaikh Kamil Muhammad. 1996. *Al-Jāmi' fī al-Fiqh al-Nisā'*, atau Fiqh Wanita, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. 2000. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

http://id.wikipedia.org.

http://s.maxthon.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id